

**KOMUNIKASI EKSPRESIF MASYARAKAT GAYO
TERHADAP POSISI DAN KIPRAH PEREMPUAN**

SKRIPSI

Diajukan Oleh

APRILA JUWITA

NIM. 150401101

Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
1440 H / 2019 M**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam**

Oleh

**APRILA JUWITA
NIM. 150401101**

Disetujui Oleh:

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

Pembimbing 1,



**Anita, S.Ag., M.Hum.
NIP. 197109062009012002**

Pembimbing II,



**Syahril Furqany, S.I.Kom., M.I.Kom
NIP. 19890428 201903 1 011**

SKRIPSI

Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah dan Komunikasi

Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Diajukan Oleh:

APRILA JUWITA

NIM. 150401101

Rabu, 31 Juli 2019 M

28 Syawal 1440 H

di

Darussalam Banda Aceh

Panitia Sidang Munaqasyah

Ketua,

Anita, S.Ag., M.Hum

NIP. 197109062009012002

Anggota I

Dra. Muhsinah, M.Ag

NIP. 196312311992032015

Sekretaris,

Syahril Furqany, S. I.Kom., M.I.Kom

NIP. 19890428 201903 1 011

Anggota II,

Rusnawati, S. Pd., M.Si

NIP. 103092009123003

Mengetahui,

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry,



Dr. Fakhri, S. Sos., MA

NIP. 196411291998031001

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Aprila Juwita

NIM : 150401101

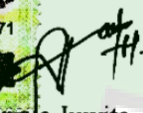
Jenjang : Strata Satu (S-1)

Jurusan/Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 25 Juli 2019
Menyatakan,




Aprila Juwita
NIM. 150401101

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah SWT, berkat rahmat dan karunia-Nya yang telah memberikan kesehatan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam penulis haturkan kepada Nabi besar Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabat yang telah memberikan tauladan yang baik.

Skripsi dengan judul : **“Komunikasi Ekspresif Masyarakat Gayo Tentang Posisi dan Kiprah Perempuan”** yang merupakan salah satu syarat menyelesaikan studi serta dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial Strata Satu pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Penghargaan dan ucapan terima kasih yang setulusnya untuk wanita terhebat dalam hidupku, Ibunda Rahmah tercinta, yang dengan segenap hati memberikan perhatian, dukungan moril maupun materil dalam perjuanganku, serta ayahanda Hasanudin yang aku sayangi. Semoga Allah SWT senantiasa melindungi dan melimpahkan rahmat karunia-Nya atas budi baik yang telah diberikan kepada penulis.

Dalam penulisan skripsi ini penulis sangat berhutang budi kepada semua pihak yang telah membantu memberikan arahan, bimbingan, dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, sudah sepantasnya penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu Anita S.Ag.,M.Hum selaku pembimbing I dan Bapak Syahril Furqany S.I.Kom.,M.I.Kom selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu di sela kesibukannya untuk membantu mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga ilmu yang diajarkan diberkahi dan menjadi pahala amal jariyah untuk Ibu dan Bapak di sisi Allah SWT.

Ucapan terima kasih kepada Bapak Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi beserta staf dan jajarannya, kepada Bapak ketua Jurusan KPI beserta

staf dan jajarannya. Selanjutnya ucapan terima kasih kepada saudara yang selalu menyemangati penulis, untuk abangku (Ahmad Nafiah), kakakku (Yuni Masjati), dan adikku (Anggun), serta teman-teman seperjuangan yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Hal tersebut dikarenakan keterbatasan penulis dalam berbagai hal. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun dari pembaca, Semoga dikemudian hari dapat memperbaiki segala kekurangan pada penelitian selanjutnya.

Akhir kata hanya kepada Allah jualah penulis mengharapkan balasan atas jasa semua pihak yang telah membantu, penulis berharap skripsi ini dapat memberi manfaat bagi kita semua dan menjadi bahan masukan dalam dunia pendidikan.

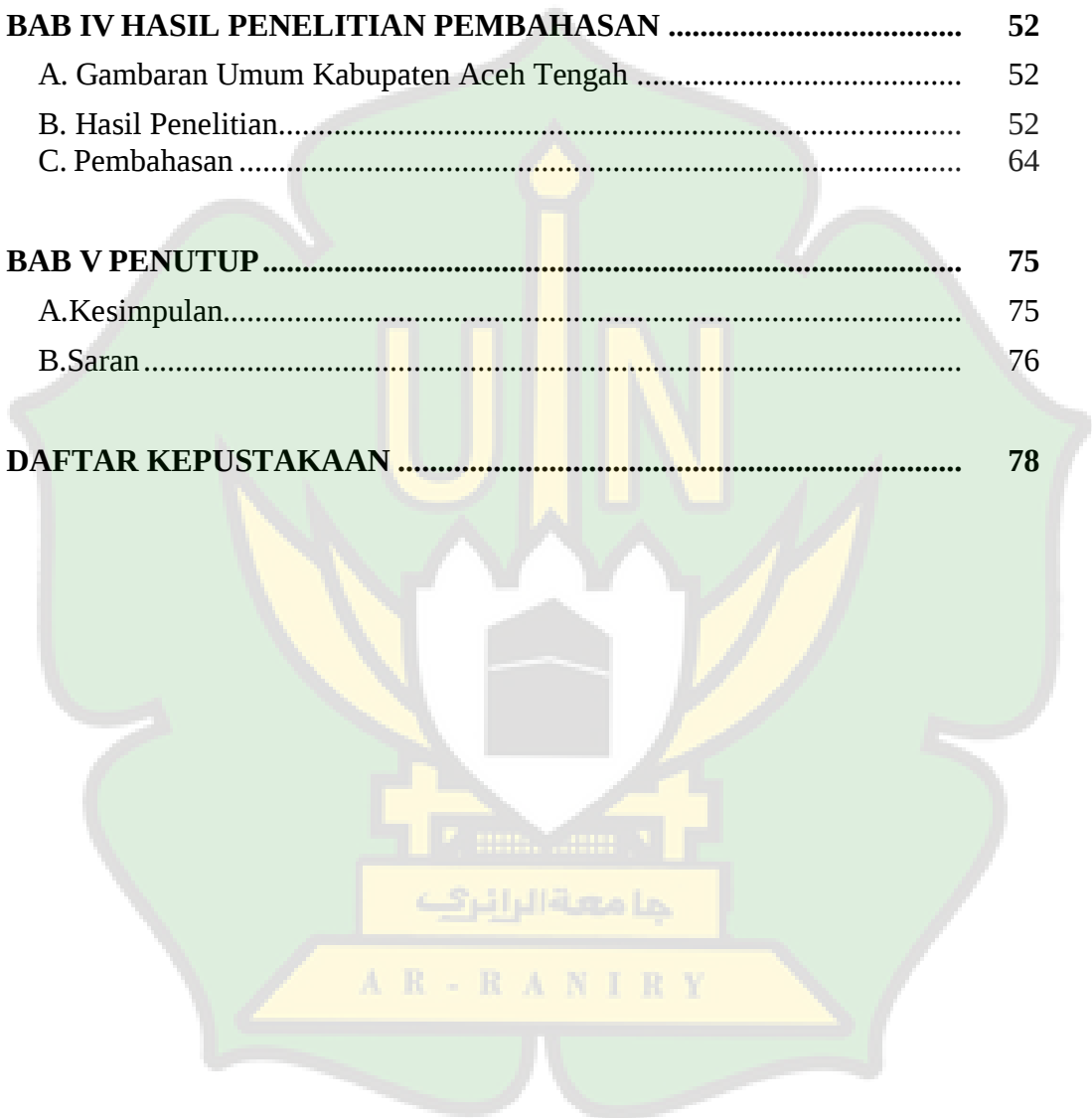
Banda Aceh, 27 Juli 2019
Penulis,

Aprila Juwita

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL.....	v
DAFTAR GAMBAR.....	vi
DAFTAR LAMPIRAN.....	vii
ABSTRAK	vii
BAB I PENDAHULUAN	9
A. Latar Belakang Masalah	9
B. Rumusan Masalah.....	14
C. Tujuan Penelitian.....	14
D. Manfaat Penelitian.....	14
E. Batasan Penelitian.....	15
F. Definisi Operasional	15
1. Komunikasi Ekspresif	16
2. Posisi dan Kiprah Perempuan.....	17
BAB II LANDASAN TEORI	20
A. Penelitian Terdahulu.....	20
B. Komunikasi Ekspresif.....	26
1. Pengertian Komunikasi	26
2. Tujuan Komunikasi	27
3. Fungsi Komunikasi.....	28
4. Jenis-jenis Komunikasi.....	30
5. Komunikasi Ekspresif	31
C. Perspektif Islam Tentang Perempuan.....	36
D. Posisi dan Kiprah Perempuan Gayo	38
E. Teori Penilaian Sosial	40
BAB III METODE PENELITIAN	44
A. Fokus dan Jenis Penelitian	44
1. Fokus dan Pendekatan	44
2. Jenis Penelitian	45

B. Sumber Data	46
C. Teknik Penentuan Informan	46
D. Teknik Pengumpulan Data	48
E. Teknik Analisis Data	49
BAB IV HASIL PENELITIAN PEMBAHASAN	52
A. Gambaran Umum Kabupaten Aceh Tengah	52
B. Hasil Penelitian.....	52
C. Pembahasan	64
BAB V PENUTUP	75
A. Kesimpulan.....	75
B. Saran	76
DAFTAR KEPUSTAKAAN	78



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1. Informan Penelitian.....	46
4.1. Idiom Tentang Perempuan Dalam Masyarakat Gayo.....	53
4.2. Pengelompokan Idiom Masyarakat Gayo Tentang Perempuan.....	55



DAFTAR GAMBAR

1. Peta Administratif Kabupaten Aceh Tengah..... 52



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Pertanyaan

Lampiran 2 Surat Penelitian Ilmiah Mahasiswa

Lampiran 3 SK Skripsi



ABSTRAK

Komunikasi ekspresif merupakan salah bentuk komunikasi dalam menyampaikan berbagai perasaan dan emosi. Komunikasi ekspresif dapat dituangkan kedalam segala bentuk, baik verbal maupun nonverbal, langsung atau tidak langsung. Komunikasi ekspresif yang terdapat dalam masyarakat Gayo terhadap posisi dan kiprah perempuan dituangkan kedalam bentuk idiom dan istilah-istilah tertentu untuk menggambarkan sosok perempuan dimata masyarakat. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana komunikasi ekspresif masyarakat Gayo tentang posisi dan kiprah perempuan , dan (2) Apakah faktor pembentuk komunikasi ekspresif dalam masyarakat Gayo ditinjau dari teori penilaian sosial. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana komunikasi ekspresif masyarakat Gayo tentang posisi dan kiprah perempuan dan untuk mengetahui apakah faktor pembentuk komunikasi ekspresif dalam masyarakat Gayo ditinjau dari teori penilaian sosial. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan mengambil sampel 15 orang yang memiliki pengaruh dalam masyarakat Gayo yaitu tokoh adat, Seniman Gayo dan masyarakat yang memiliki pengalaman tentang idiom dalam masyarakat Gayo. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat komunikasi ekspresif dalam masyarakat Gayo dalam menilai posisi dan kiprah perempuan yang dituangkan kedalam idiom atau istilah tertentu yang sudah ada sejak zaman dahulu dan digunakan dalam keseharian masyarakat Gayo. Idiom atau istilah itu terbentuk dalam masyarakat berdasarkan pengalaman hidup dan keyakinan masyarakat yaitu ajaran Islam.

Kata kunci: Komunikasi, Ekspresif, Idiom.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Interaksi manusia dalam masyarakat dapat dilakukan dalam bentuk verbal maupun non verbal. Meskipun komunikasi seringkali dipahami hanya dalam bentuk lisan (verbal), namun dapat dikatakan komunikasi non verbal lebih banyak mengambil peran dalam proses komunikasi. Komunikasi non verbal memiliki banyak cakupan termasuk penggunaan simbol yang memberikan berbagai makna sebagai tujuan dalam komunikasi. Penggunaan bahasa tubuh dan ekspresi wajah merupakan salah satunya. Komunikasi jenis ini lebih dikenal dengan komunikasi ekspresif.

Dalam masyarakat terdapat banyak tindakan ekspresif dan bahasa sebagai sarana komunikasi yang sangat bervariasi menurut budaya setiap daerahnya yang tidak dapat dibandingkan dan disamakan, karena setiap budaya memiliki ciri khas masing-masing. Seperti di Indonesia yang dikenal dengan negeri seribu budaya. Dari sekian banyak budaya yang ada di Indonesia, Aceh merupakan salah satu provinsi dengan keragaman budaya di dalamnya. Aceh yang merupakan satu-satunya provinsi yang mendapat hak otonomi daerah ini memiliki delapan suku besar yang mendiami seluruh wilayah provinsi Aceh, yaitu suku Aceh, Aneuk Jamee, Alas, Batak Pak-Pak, Gayo, Kluet, Singkil, Tamiang.

Dari delapan suku besar tersebut Gayo merupakan salah satu suku yang memiliki budaya dan bahasa yang unik. Keragaman budaya dan terdapatnya berbagai situs bersejarah telah mengangkat Gayo menjadi suku tertua yang ada di

Aceh. Suku Gayo mendiami empat kabupaten yaitu Kabupaten Aceh Tengah, Kabupaten Bener Meriah, Kabupaten Gayo Lues, dan Kabupaten Aceh Tamiang. Suku Gayo juga mendiami beberapa desa di Kabupaten Aceh Tenggara, Kecamatan Beutong di Kabupaten Nagan Raya dan Kecamatan *Serbe Jadi* di Kabupaten Aceh Timur. Tanah Gayo dibagi kedalam empat kelompok besar, dimana antara daerah satu sama lainnya dibatasi oleh sungai-sungai yang sudah merupakan batas alam, sehingga menyebabkan hubungan antar penduduk begitu sulit. Akan tetapi harus diakui bahwa kesatuan tanah Gayo itu secara *etnografis* adalah ‘satu’. Semua penduduknya menggunakan satu bahasa, walaupun dalam beberapa hal ada perbedaan kecil pada pengucapannya.¹

Tidak jauh berbeda dengan adat budaya lain yang ada di Aceh, dalam adat budaya Gayo, mereka sangat memperhatikan segala aspek kehidupan yang sesuai dengan ajaran agama Islam, seperti menghormati orang tua, menjunjung tinggi akhlakul karimah, memelihara sifat malu dan menjaga kehormatan diri dan keluarga. Berbicara tentang kehormatan, perempuan memiliki peran besar dalam menjaga kehormatan keluarganya. Sebagaimana kita ketahui perempuan merupakan madrasah pertama bagi anak-anak penerus bangsa. Tentu saja perempuan memiliki tanggung jawab yang besar dalam mendidik dan menerapkan kedisiplinan kepada keluarganya.

Dalam masyarakat Gayo, perempuan dituntut untuk bisa segala hal, mulai memasak, mencuci, mencari kayu bakar, bercocok tanam, mengajar, memanen, membuat berbagai olahan makanan, berdagang dan lain sebagainya.

¹Hurgronje C. Snouck, *Gayo Masyarakat dan Kebudayaan*, (Jakarta; Balai Pustaka, 1996) hal. 27

Hal ini dilakukan agar mendapatkan berbagai ilmu pengetahuan dan juga menjadikan keluarga yang dipandang berhasil dalam mendidik anak-anaknya. Perempuan Gayo diajarkan untuk selalu bisa menjadi contoh yang baik dalam lingkungannya sehingga tetap dapat memberi kesan positif terhadap siapa saja yang melihatnya.

Perempuan memiliki peranan yang tidak dapat diabaikan begitu saja. Peranan perempuan ada di berbagai aspek kehidupan, baik didalam kehidupan keluarga, ekonomi, politik, sosial, kebudayaan, hingga pendidikan dan agama. Dalam keluarga, sebagai seorang anak perempuan berperan sebagai pemelihara tradisi, norma, dan nilai-nilai luhur sehingga terdapat tuntutan bahwa di masyarakat ia harus menunjukkan ciri feminisme dan kepatuhan sebagai bentuk sifat kelembutan dan perhatian yang ia miliki.

Agama Islam juga sangat menjunjung tinggi harkat dan martabat kaum perempuan, di dalam masyarakat pra-Islam memandang kaum perempuan adalah sebagai suatu barang yang tidak ada nilainya sehingga kaum perempuan boleh diperlakukan apa saja tergantung dari kaum pria. Hal ini nampak jelas bahwa sebelum Nabi Muhammad lahir, masyarakat Arab akan mengubur hidup-hidup setiap bayi perempuan yang lahir hal ini karena perempuan dipandang tidak dapat membantu perang. Kedudukan perempuan menjadi mulia sejak zaman Nabi Muhammad saw. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surah An-nissa :04.

وَأَتُوا النِّسَاءَ صَدُقَاتِهِنَّ نِحْلَةً فَإِنْ طِبْنَ لَكُمْ عَنْ شَيْءٍ مِنْهُ نَفْسًا

فَكُلُّوهُ هَنِيئًا مَرِيئًا.

*“Berikanlah maskawin (mahar) kepada wanita (yang kamu nikahi) sebagai pemberian dengan penuh kerelaan. Kemudian jika mereka menyerahkan kepada kamu sebagian dari maskawin itu dengan senang hati, maka makanlah (ambillah) pemberian itu (sebagai makanan) yang sedap lagi baik akibatnya.”*²

Islam benar-benar telah menjaga hak-hak kaum perempuan. Islam menempatkan seorang perempuan sebagai ibu, saudara perempuan, istri, dan anak, dan Islam telah menempatkan mereka dalam posisi yang sangat agung.³ Perempuan memiliki hak yang sama dengan laki-laki dalam beribadah dan mendapat pahala, seperti firman Allah Swt:

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ نَقِيرًا

“Barangsiapa yang mengerjakan amal-amal saleh, baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman, maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun.” (QS. An Nisâ [4]: 124).⁴

Namun terkadang realita yang terjadi dalam masyarakat tidak sesuai dengan apa yang menjadi harapan yang digambarkan oleh agama tentang memuliakan kaum perempuan. Peran perempuan yang jelas berbeda ranahnya menjadikan perempuan dianggap berada di kelas dua.

² Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemah*, An-nisa : 4 (Jakarta: CV.Pustaka Al-Kautsar), hal.78.

³ Syaikh Mutawalli As-syar'rawi, *Fikih Perempuan (Muslimah), Busana Dan Perhiasan, Penghormatan Atas Perempuan, Sampai Wanita Karir*, cet. 3 (Jakarta: Amzah, 2009), hal.109.

⁴ Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an dan Terjemahnya, *Al-Jumanatul Ali, Seuntai Mutiara Yang Maha Luhur* (Bandung: CV.Penerbit J-Art,2004), hal.98.

Konstruksi sosial yang membentuk perbedaan peran antara laki laki dan perempuan pada kenyataannya mengakibatkan ketidakadilan terhadap perempuan. Perbedaan peran, status, wilayah dan sifat mengakibatkan posisi perempuan tidak otonom. Perempuan tidak memiliki kebebasan untuk memilih dan membuat keputusan baik untuk pribadinya maupun lingkungan karena adanya perbedaan perbedaan tersebut. Berbagai bentuk ketidakadilan terhadap perempuan tersebut diantaranya adalah, *subordinasi*, *marginalisasi*, *stereotype*, beban ganda dan kekerasan terhadap perempuan⁵ yang menjadikan mereka sebagai makhluk kelas dua.

Hal ini juga yang terjadi pada sebagian besar perempuan di Gayo. *Subordinasi* atau anggapan rendah akan peran perempuan terbentuk dalam masyarakat karena mereka yang telah menikah sebagian besar dinafkahi oleh laki-laki yang berarti laki-laki adalah sumber pendapatan. Hal ini membentuk pandangan bahwa laki-laki lebih tinggi penilaian sosialnya karena menganggap perempuan bergantung sepenuhnya pada laki-laki sehingga mengurangi penilaian sosial bagi kaum perempuan.

Untuk melihat lebih jelas mengenai hal tersebut, penulis tertarik melakukan penelitian tentang bagaimana pandangan masyarakat Gayo terhadap perempuan dan akan dituangkan dalam bentuk karya tulis ilmiah dengan judul **“Komunikasi Ekspresif Masyarakat Gayo Terhadap Posisi Dan Kiprah Perempuan”** Salah satu hal yang menarik untuk diteliti dari judul ini adalah mengetahui apakah faktor pembentuk komunikasi ekspresif dalam budaya Gayo.

⁵ Dwi Ambarsari, *Kebijakan Publik dan Partisipasi Perempuan* cet. 1 (Surakarta: Pattirow, 2002), hal.3.

B. Rumusan Masalah

Beberapa pertanyaan penelitian dan rumusan masalah yang ingin dikaji yaitu :

1. Bagaimana komunikasi ekspresif masyarakat Gayo tentang posisi dan kiprah perempuan?
2. Apakah faktor pembentuk komunikasi ekspresif dalam masyarakat Gayo ditinjau dari teori penilaian sosial?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Mengetahui Bagaimana komunikasi ekspresif masyarakat Gayo tentang posisi dan kiprah perempuan.
2. Mengetahui faktor pembentuk komunikasi ekspresif dalam masyarakat Gayo ditinjau dari teori penilaian sosial.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat seperti :

1. Bermanfaat untuk pengembangan khazanah keilmuan dan tambahan bahan pustaka pada perpustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
2. Sebagai salah satu referensi ilmu pengetahuan yang dapat membantu penelitian selanjutnya.
3. Sebagai bahan bacaan untuk meningkatkan ilmu pengetahuan.

4. Mengetahui lebih dalam tentang peran dan kiprah perempuan dalam masyarakat Gayo.
5. Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan kajian studi ilmu sosial atau komunikasi antar budaya dan daerah yang lebih mengutamakan peran perempuan didalamnya.

E. Batasan Penelitian

Berbicara tentang masyarakat Gayo dan budayanya secara keseluruhan tentu memiliki cakupan yang sangat luas sekali, masyarakat Gayo mendiami empat kabupaten besar di Aceh, yaitu Kabupaten Aceh Tengah, Bener Meriah, Gayo Lues dan Aceh Tenggara. Karena itu dalam penelitian ini penulis menetapkan batasan dalam melakukan penelitian agar penelitian dapat berjalan dengan efektif dan mendalam. Penelitian ini mengkaji tentang seputaran penilaian terhadap perempuan ditinjau dari komunikasi ekspresif yang ada dalam masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini dilakukan berdasarkan *edet* (budaya) yang berkembang dalam masyarakat di Kabupaten Aceh Tengah tentang perempuan.

F. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah aspek penelitian yang memberikan informasi kepada kita tentang bagaimana caranya mengukur variabel. Definisi operasional adalah semacam petunjuk kepada kita tentang bagaimana caranya mengukur suatu variabel. Definisi operasional merupakan informasi ilmiah yang sangat membantu peneliti lain yang ingin melakukan penelitian dengan menggunakan variabel yang sama. Karena berdasarkan informasi itu, ia akan mengetahui bagaimana caranya

melakukan pengukuran terhadap variabel yang dibangun berdasarkan konsep yang sama. Dengan demikian ia dapat menentukan apakah tetap menggunakan prosedur pengukuran yang sama atau diperlukan pengukuran yang baru.⁶

Dari penjelasan diatas maka berikut adalah penjelasan istilah yang kiranya perlu dipaparkan pengertiannya dengan jelas agar lebih mudah dipahami ketika ditemukan dalam pembahasan berikutnya:

1. Komunikasi Ekspresif

Komunikasi ekspresif merujuk kepada kemahiran, kemiripan, kesempurnaan, dan kejelasan apabila melahirkan fikiran dan perasaan, menjawab soalan, menghubungkan peristiwa, dan berbual-bual. Kemahiran ini termasuklah kebolehan menggunakan sistem bunyi (*fonologi*), kebolehan memilih kata dan menyusun ayat dengan baik (*morfologi dan sintaksis*), kebolehan memilih kata yang sesuai untuk melahirkan pemikiran (makna), dan menggunakan berbagai fungsi bahasa (*pragmatik*).⁷

Komunikasi ekspresif adalah upaya melahirkan makna sesuai dengan apa yang dirasakan oleh seseorang ketika menuangkannya dalam sebuah pesan ekspresif yang kemudian dibaca dan dipahami oleh objek komunikasinya sehingga melahirkan suatu tindakan.

⁶ Dwi Riyantika, *Metodologi Penelitian Dian Husada*, di akses dari <http://dwiriyantikasyabaniyah.blogspot.com/p/definisi-operasional-variable.html> pada 24 juni 2019.

⁷Puteri Roslina Abdul Wahid,*Bahasa Reseptif Dan Bahasa Ekspresif Dalam Komunikasi Verbal*, Jilid 19, (Jurnal Pengajian Melayu, 2008), hal.159.

2. Posisi dan Kiprah Perempuan

1. Posisi Perempuan

Secara tradisional, ada tiga peranan utama perempuan Indonesia yang dapat diidentifikasi; rumah tangga dan pendapatan yang berkaitan dengan kegiatan rumah tangga; reproduksi dan produksi sosial yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan dan kesejahteraan anak; serta kerja sosial yang menunjang status keluarga. Selain ketiga aspek di atas, perempuan juga seringkali (karena terpaksa untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga) bekerja di luar rumah, mencari kerja di tempat yang memungkinkan.⁸

Dilihat dari aspek budaya, perempuan tidak pula kalah tangguh dari laki-laki. Perempuan memiliki posisi peran yang tidak biasa. Posisi penting sebagai agen yaitu transfer pengetahuan adat dan tradisi antar generasi dipegang secara mutlak tanpa tertulis. Seorang ibu menceritakan tentang sejarah dan adat budayanya kepada anak-anak agar kelak mereka dapat bersikap dan berperilaku sebagaimana adat budaya yang dipegang teguh para tetua adatnya.

Disisi lain perempuan juga sering kali menjadi penyelenggara adat tradisi dalam upacara-upacara adat. Dalam upacara adat pernikahan misalnya, pelaksana ritual adat didominasi oleh perempuan, mereka mengikat penyelenggaraan tradisi agar tetap menjadi ciri khas tradisi di suatu wilayah. Figur perempuan semacam ini di sela-sela kesibukannya mengurus kebutuhan rumah tangga, perempuan membuat berbagai macam kerajinan seperti kasab, menjual sirih, menenun, membuat tampah, membuat kue dan sebagainya. Kiprah mereka yang menonjol

⁸Noerhadi, Toety Herawati, *Dinamika Perempuan Indonesia* (Jakarta: Pusat Pengembangan Sumberdaya Wanita (PPSW),1990).

dapat dipantau di media masa. Di antara LSM tersebut ada LBH-APIK (Lembaga Bantuan Hukum-Asosiasi Perempuan Indonesia untuk Keadilan), JARI (Jaringan Perempuan untuk Keadilan), RPUK (Relawan Perempuan untuk Kemanusiaan), MISPU (Mitra Sejati Perempuan Indonesia), Solidaritas Perempuan Aceh, SeIA (Serikat Ureung Inong Aceh).⁹

2. Kiprah Perempuan

Kiprah adalah melakukan kegiatan dengan semangat tinggi; bergerak (di bidang); berusaha giat dalam berbagai bidang (politik, ekonomi dll).¹⁰ Kiprah perempuan berarti kegiatan atau aktifitas yang melibatkan perempuan dalam berbagai bidang atau aspek kehidupan.

Dalam sejarah Islam, banyak perempuan yang aktif di bidang produksi. Khadijah binti Khuwailid, istri Nabi dikenal sebagai komisaris perusahaan. Zaenab Binti Jahsy berpotensi sebagai penyamak kulit binatang, demikian pula dengan Ummu Salim Binti Malhan adalah tukang rias pengantin. Zaenab istri sahabat Abdullah Bin Mas'ud dan Aliat Ummi Bani Ammar dikenal sebagai wiraswastawan. Dibiidang pemerintah Al-Syifa' sebagai petugas yang menangani pasar kota Madinah. Keaktifan kaum perempuan dalam bidang produksi juga banyak direkam dalam hadis. Bidang yang ditekuni antara lain: Perdagangan, pertanian, peternakan dan perawatan. Bahkan dalam perang pun kaum perempuan

⁹Buletin Haba, *Kiprah Perempuan Di Aceh Dan Sumatera Utama*, No.60 (Banda Aceh: Balai Pelestarian Sejarah Dan Nilai Tradisional, 2011), hal.8.

¹⁰ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet.2, ed.3 (Jakarta: Balai Pustaka, 2002).

ikut terlibat. Dengan demikian secara historis perempuan bekerja sudah ada sejak masa awal Islam sehingga hal itu bukan menjadi persoalan.¹¹

Hal ini menjelaskan bahwa sejak zaman Nabi, perempuan sudah memiliki kiprah yang cukup banyak di berbagai bidang. Selama masih dalam koridor islami dan tidak mengganggu kewajiban sebagai perempuan maka hal ini tidak dilarang dan banyak perempuan yang memang memiliki kemampuan melakukannya.

Jadi, kiprah perempuan secara umum mencakup banyak aspek kehidupan mulai dari zaman dahulu hingga saat ini. Seiring berjalannya waktu kiprah perempuan semakin luas dan melebar. Banyak bidang yang awalnya tidak melibatkan perempuan kini sudah membuka kesempatan untuk perempuan membuktikan kebolehnya, contoh sebagai Polisi, Pilot, Menteri bahkan Presiden. Hal ini membuktikan bahwa perempuan memiliki kemampuan dalam berbagai bidang.

¹¹Mufidah, *Isu-isu Gender Kontemporer Dalam Hukum Keluarga*, cet.1 (Malang: Uin Maliki Press,2010), hal.139-142.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu

Tulisan yang diteliti orang lain mengenai hal yang berkaitan dengan judul yang sedang disusun oleh penulis. Penelitian terdahulu diperlukan untuk membandingkan sekaligus sebagai cara untuk mengetahui bahwa belum ada orang lain ataupun suatu pihak yang mengadakan penelitian tentang hal ini. Penelitian terdahulu juga digunakan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan yang terdapat dalam penelitian yang akan dilakukan. Menurut studi yang penulis lakukan menemukan bahwa tidak terdapat berbagai kesamaan dan beberapa hal yang membedakan pembahasan penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, diantaranya ialah:

Penelitian yang dilakukan oleh Khaerunnikmah mahasiswi Jurusan Bahasa Dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa Dan Sastra Universitas Negeri Makassar tahun 2018 dengan judul *Strategi Tindak Tutur Ekspresif Pada Interaksi Guru Dan Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas Xi Sma Negeri 1 Pitumpanua Kabupaten Wajo*. Penelitian ini bertujuan: (1) Mendeskripsikan jenis tindak tutur ekspresif pada Interaksi guru dan peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI SMAN 1 Pitumpanua Kabupaten Wajo. (2) Mendeskripsikan strategi tindak tutur ekspresif pada interaksi guru dan peserta didik pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI SMAN 1. Penelitian ini termasuk dalam jenis kualitatif bersifat deskriptif yang menggunakan pendekatan pragmatik. Sumber data penelitian ini merupakan guru dan peserta

didik di kelas XI SMAN 1 Pitumpanua Kabupaten Wajo. Data penelitian ini merupakan hasil pantauan dan rekaman tindak tutur ekspresif pada interaksi guru dan peserta didik pada proses pembelajaran bahasa Indonesia kelas XI SMA Negeri 1 Pitumpanua Kabupaten Wajo. Teknik penyajian hasil analisis data dalam penelitian ini adalah mereduksi data, penyajian data, dan penarik kesimpulan. Dalam penyajian data hasil penelitian ini adalah secara formal dan informal. Berdasarkan hasil analisis data tindak tutur ekspresif pada interaksi guru dan peserta didik ditemukan 32 jenis tindak tutur ekspresif, yaitu: senang, bersemangat, kecewa, penasaran, tidak menyetujui, putus asa, heran, kesal, menyetujui, tegang, lega, pengakuan, memuji, mengejek, gugup, membenarkan, menyarankan, kagum, kaget, tidak puas, menyindir, mengeluh, merendahkan diri, kaget, memprotes, dendam, bingung, puas, pasrah, lelah, mencela, menakuti, menghayati. Dan terdapat 62 strategi tutur pada tindak tutur ekspresif pada interaksi guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran.¹²

Penelitian selanjutnya adalah penelitian oleh Diki Sanjaya dengan judul *Tindak Tutur Direktif dan Ekspresif dalam Percakapan Kalangan Remaja di Desa Tempino*. yang dilaksanakan dengan tujuan untuk mendeskripsikan tindak tutur direktif dan ekspresif apa sajakah yang terdapat dalam percakapan kalangan remaja di desa Tempino. Penelitian ini bersifat deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian ini peneliti berperan sebagai pengamat penuh, peneliti harus menyimak dan mencermati percakapan antara kalangan

¹² Khaerunnikmah, *Strategi Tindak Tutur Ekspresif pada Interaksi Guru dan Peserta didik dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas XISMA Negeri 1 Pitumpanua Kabupaten Wajo*, Skripsi (Makassar: Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar, 2017).

remaja di Desa Tempino. Adapun sumber data penelitian ini adalah kalangan remaja desa Tempino yang sedang melakukan percakapan. Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan dalam mengumpulkan data. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak. Metode simak ini memiliki teknik dasar, yaitu teknik sadap dan teknik lanjutan yang terbagi menjadi teknik simak libat cakap, teknik simak bebas libat cakap, teknik catat, dan teknik rekam. Analisis data yang digunakan adalah analisis pragmatik. Pengujian keabsahan hasil penelitian data diuji dengan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain. Pada tahap ini data yang telah dikumpulkan akan dicek keabsahannya. Berdasarkan analisis data, dalam percakapan kalangan remaja di desa Tempino ditemukan tujuh jenis tindak tutur direktif. Tindak tutur direktif tersebut meliputi tindak tutur memohon, menyarankan, mengajak, meminta, melarang, mengingatkan, dan mengharap. Selanjutnya, dalam percakapan kalangan remaja di desa Tempino ditemukan duabelas jenis tindak tutur ekspresif. Tindak tutur ekspresif tersebut meliputi tindak tutur berterima kasih, memuji, mendukung, mengungkapkan rasa malu, mengeluh, mengungkapkan rasa kecewa, mengucapkan rasa syukur, mengejek, mengungkapkan rasa khawatir, menolak, menyesal, dan mengungkapkan ketidaksetujuan.¹³

Penelitian selanjutnya adalah hasil karya dari Kibzah mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-raniry jurusan Manajemen Dakwah yang berjudul *“Manajemen Balee Inong Dalam Pemberdayaan Perempuan Aceh”*

¹³ Diki Sanjaya, *Tindak Tutur Direktif dan Ekspresif dalam Percakapan Kalangan Remaja di Desa Tempino*. Skripsi (Jambi: FKIP Universitas Jambi, 2015).

Studi di desa Ie Masen Kecamatan Ulee Kareng Kota Banda Aceh. Penelitian ini dilatar belakangi oleh pengamatan yang penulis lakukan sehari-hari terhadap sistem manajemen yang terjadi di organisasi Balee Inong khususnya dalam konteks pemberdayaan perempuan Aceh di desa Ie Masen Kecamatan Ulee Kareng kota Banda Aceh, dalam organisasi ini penulis melihat penerapan visi misi organisasi Balee Inong kerap menemukan berbagai kendala sehingga tidak sejalan apa yang diharapkan. Hal tersebut salah satunya dilatar belakangi oleh belum berjalannya secara maksimal kegiatan-kegiatan yang berlaku dalam di dalam organisasi tersebut. Sehingga kesemuanya itu berpengaruh terhadap pelaksanaan berbagai program-program di organisasi Balee Inong itu sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana sistem manajemen yang dilaksanakan Balee Inong di Desa Ie Masen kecamatan Ulee Kareng kota Banda Aceh dalam konteks pemberdayaan perempuan Aceh dan untuk mengetahui sistem manajemen yang dilaksanakan Balee Inong di Desa Ie Masen kecamatan Ulee Kareng kota Banda Aceh dalam konteks pemberdayaan perempuan Aceh dan untuk mengetahui manajemen yang dilaksanakan oleh Balee Inong di Desa Ie Masen kecamatan Ulee Kareng kota Banda Aceh dalam konteks pemberdayaan perempuan Aceh.¹⁴

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Jafar Sodik mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Islam Malang dengan judul *Tindak Komunikasi Ekspresif Dalam Film Yowis Ben I Karya Bayu Eko Moektito*. Secara umum penelitian ini bertujuan mendeskripsikan

¹⁴ Kibzah, "Manajemen Balee Inong Dalam Pemberdayaan Perempuan Aceh" Skripsi (Banda Aceh; Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-raniry, 2015).

tuturan ekspresif pada tokoh film *Yowis Ben I* karya Bayu Eko Moektito. Secara khusus tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan bentuk tuturan ekspresif, (2) mendeskripsikan fungsi tuturan ekspresif, (3) mendeskripsikan strategi tuturan ekspresif. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa (1) bentuk tuturan ekspresif terdiri dari tuturan dengan modus deklaratif, tuturan dengan modus interogatif dan, tuturan dengan bentuk modus imperatif, fungsi tuturan ekspresif yang dimaksudkan adalah fungsi ekspresif yang ditemukan peneliti dalam tuturan tokoh film tersebut yaitu, Thank (mengucapkan terimakasih), Congratulate (mengucapkan selamat), Apologize (permintaan maaf), Condole (bersimpati), Deplore (mengekspressikan kemarahan), Welcome (menyambut/ucapan salam). (2) strategi tuturan ekspresif terdiri dari bentuk strategi bertutur terus terang tanpa basa – basi, strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan positif, strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan negatif, strategi bertutur samar-samar, dan strategi bertutur dalam hati atau diam.¹⁵

Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Yenita Niken Larasati dengan judul *Analisis Tindak Tutur Ekspresif Dalam Novel Hati Sinden Karya Dwi Rahayuningsih Kajian Pragmatik Dan Relevansinya Terhadap Bahan Ajar Bahasa Indonesia Materi Drama Di SMA*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis tindak tutur ekspresif dalam novel *Hati Sinden* karya Dwi Rahayuningsih, mendeskripsikan fungsi tindak tutur ekspresif yang terdapat dalam novel *Hati Sinden* karya Dwi Rahayuningsih dan mendeskripsikan relevansi

¹⁵ Jafar Sodik, *Tindak Komunikasi Ekspresif Dalam Film Yowis Ben I Karya Bayu Eko Moektito*. Skripsi (Malang: FKIP Universitas Islam Malang, 2019).

tindak tutur ekspresif yang terdapat dalam novel *Hati Sinden* karya Dwi Rahayuningsih terhadap bahan ajar bahasa Indonesia materi drama di SMA.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif. Cara penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data yang digunakan pada penelitian ini berupa kutipan-kutipan dialog yang termasuk tuturan ekspresif dalam novel *Hati Sinden* karya Dwi Rahayuningsih dan sumber data pada penelitian ini adalah novel *Hati Sinden* karya Dwi Rahayuningsih. Teknik pengumpulan data yang dipakai pada penelitian ini menggunakan teknik baca dan teknik catat. Metode analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik deskriptif. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa data yang ditemukan pada penelitian ini terdapat 21 jenis dan varian fungsi tuturan ekspresif yang terdapat dalam novel *Hati Sinden* karya Dwi Rahayuningsih. Tindak tutur ekspresif itu meliputi ‘berterima kasih’, ‘meminta maaf’, ‘mengkritik’, ‘memuji’, ‘mengeluh’, ‘menyindir’, ‘menyalahkan’, ‘menyetujui’, ‘rasa jengkel’, ‘rasa heran’, ‘menyesal’, ‘menolak’, ‘marah’, ‘senang’, ‘rasa iba’, ‘rasa khawatir’, ‘kaget’, ‘mengejek/menghina’, ‘tidak peduli’, ‘rasa malu’, ‘rasa bingung’.¹⁶

Penelitian yang akan penulis lakukan juga tidak jauh dari pembahasan dari penelitian yang sudah dipaparkan diatas yaitu membahas mengenai kiprah dan posisi perempuan. Namun di lokasi dan ranah yang berbeda, penelitian yang telah dibahas diatas semua penelitian tersebut membahas tentang kiprah dan peran perempuan di berbagai aspek kehidupan.

¹⁶ Yenita Niken Larasati, *Analisis Tindak Tutur Ekspresif Dalam Novel Hati Sinden Karya Dwi Rahayuningsih Kajian Pragmatik Dan Relevansinya Terhadap Bahan Ajar Bahasa Indonesia Materi Drama Di SMA*. Skripsi (Yogyakarta: FKIP Universitas PGRI Yogyakarta, 2018).

Adapun penelitian yang akan penulis lakukan adalah mengenai komunikasi ekspresif masyarakat Gayo tentang perempuan dalam masyarakat. Penelitian ini dianggap perlu untuk mengevaluasi dan mengetahui berbagai pandangan mengenai perempuan Gayo sebagai *klarifikasi* dari berbagai informasi mengenai bagaimana masyarakat Gayo mempersepsikan atau memandang perempuan dalam kehidupan sehari-hari ditinjau dari komunikasi ekspresifnya.

B. Komunikasi Ekspresif

1. Pengertian Komunikasi

Komunikasi pada umumnya diartikan sebagai hubungan atau kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan masalah hubungan, atau diartikan pula sebagai saling tukar-menukar pendapat. Komunikasi juga dapat diartikan sebagai hubungan kontak antar dan antara manusia baik individu maupun kelompok.¹⁷

Komunikasi didefinisikan sebagai suatu proses bertukarnya informasi dari satu orang kepada orang lain, misalnya seorang komunikator menyampaikan pesan berupa lambang-lambang yang mendukung arti, lewat saluran tertentu kepada komunikan. Dalam pengertian itu tampak, proses komunikasi diawali dengan komunikator yang menyampaikan pesan dan diakhiri dengan komunikan yang menerima pesan. Sebagai suatu proses komunikasi tidak memiliki titik awal atau titik akhir. Proses komunikasi berlangsung dalam keadaan dinamik, berkelanjutan, berubah-ubah, *on-going* tanpa *starting point*.¹⁸

¹⁷ AW. Widjaja, *Komunikasi*, (Jakarta: Bina Aksara, 1989), hal.1.

¹⁸ Wiryanto, *Teori Komunikasi Massa*, cet1, (Jakarta: Grasindo, 2000), hal.19.

Proses komunikasi dinyatakan lancar jika pesan yang disampaikan merubah setiap pola perilaku komunikasn menjadi seperti yang diharapkan oleh komunikator. Komunikasi dinyatakan tidak efektif atau kurang efektif yaitu ketika pesan komunikasi tidak memberi dampak apapun atau berbanding terbalik dari harapan komunikator.

Dalam garis besarnya dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah penyampaian informasi dan pengertian dari seseorang kepada orang lain. Komunikasi akan dapat berhasil apabila sekiranya timbul saling pengertian, yaitu jika kedua belah pihak, si pengirim dan si penerima informasi dapat memahaminya. Hal ini tidak berarti bahwa kedua belah pihak harus menyetujui sesuatu gagasan tersebut, tetapi yang penting adalah kedua belah pihak sama-sama memahami gagasan tersebut. Dalam keadaan inilah baru dapat dikatakan komunikasi telah berhasil.¹⁹

Dari uraian diatas, penulis menyimpulkan bahwa komunikasi adalah pernyataan manusia sebagai bentuk partisipasi dalam mengubah pola pikir dan tingkah laku orang lain, pernyataan tersebut dapat dilakukan dengan tulisan maupun lisan, disamping itu dapat dilakukan juga dengan isyarat atau simbol-simbol tertentu.

2. Tujuan Komunikasi

Komunikasi bertujuan untuk menyampaikan informasi dan mencari informasi dari hubungan sosial. Pada umumnya komunikasi mempunyai beberapa tujuan antara lain:

¹⁹H.W.A Widjaja, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*, cet.1 (Jakarta: Rineka Cipta, 1988) hal.15.

1. Supaya apa yang kita sampaikan dapat dimengerti, sebagai komunikator kita harus menjelaskan kepada komunikan (penerima) dengan sebaik-baiknya dan tuntas sehingga mereka dapat mengerti dan mengikuti apa yang kita maksudkan.
2. Memahami orang lain. Kita sebagai komunikator harus mengerti benar aspirasi masyarakat tentang apa yang diinginkan.
3. Supaya gagasan dapat diterima orang lain. Kita harus berusaha agar gagasan kita dapat diterima orang lain dengan pendekatan yang persuasif bukan memaksakan kehendak.
4. Menggerakkan orang lain untuk melakukan sesuatu. Menggerakkan sesuatu itu dapat bermacam-macam, mungkin berupa kegiatan. Kegiatan yang dimaksudkan di sini adalah kegiatan yang lebih banyak mendorong, namun yang penting harus diingat adalah bagaimana cara yang baik untuk melakukannya.²⁰

Jadi, secara singkat dapat kita katakan bahwa komunikasi itu bertujuan: mengharapkan pengertian, dukungan, gagasan, dan tindakan; setiap kali kita bermaksud mengadakan komunikasi maka kita perlu meneliti apa yang menjadi tujuan kita.

3. Fungsi Komunikasi

Apabila komunikasi dipandang dari arti yang lebih luas tidak hanya diartikan sebagai pertukaran berita dan pesan, tetapi sebagai kegiatan individu dan

²⁰ H.W.A Widjaja, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*, cet.1 (Jakarta: Rineka Cipta, 1988), hal.66-67.

kelompok mengenai tukar menukar data, fakta, dan ide. Maka fungsinya dalam setiap sistem sosial adalah sebagai berikut:²¹

1. Informasi, pengumpulan, penyimpanan, pemrosesan, penyebaran berita, data, gambar, fakta, pesan, opini, dan komentar yang dibutuhkan agar dapat dimengerti dan beraksi secara jelas terhadap kondisi lingkungan dan orang lain agar dapat mengambil keputusan yang tepat.
2. Sosialisasi (perasyarakatan), penyediaan sumber ilmu pengetahuan yang memungkinkan orang bersikap dan bertindak sebagai anggota masyarakat yang efektif sehingga ia sadar akan fungsi sosialnya dan dapat aktif di dalam masyarakat.
3. Motivasi, menjelaskan tujuan setiap anggota masyarakat jangka pendek maupun jangka panjang, mendorong orang untuk melakukan keinginan dan pilihannya, mendorong kegiatan individu dan kelompok berdasarkan tujuan bersama yang akan dikerjar.
4. Perdebatan dan diskusi menyediakan dan saling menukar fakta yang diperlukan untuk memungkinkan persetujuan atau menyelesaikan perbedaan pendapat mengenai masalah publik. Menyediakan bukti-bukti relevan yang diperlukan untuk kepentingan umum agar masyarakat lebih melibatkan diri dengan masalah yang menyangkut kepentingan bersama.
5. Pendidikan, pengalihan ilmu pengetahuan dapat mendorong perkembangan intelektual, pembentukan watak, serta membentuk

²¹ H.W.A Widjaja, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*, hal.65.

keterampilan dan kemahiran yang diperlukan pada semua bidang kehidupan.

6. Memajukan kehidupan, menyebabkan hasil kebudayaan dan seni dengan maksud melestarikan warisan masa lalu, mengembangkan kebudayaan dengan memperluas horizon seseorang, serta membangun imajinasi dan mendorong kreativitas dan kebutuhan estetikanya.
7. Hiburan, Penyebarluasan sinyal, simbol suara, dan imaji dari drama, tari, kesenian, kesusastraan, musik, olahraga, kesenangan kelompok, dan individu.
8. Integrasi, menyediakan bagi bangsa, kelompok, dan individu kesempatan untuk memperoleh berbagai pesan yang mereka perlukan agar dapat saling kenal dan mengerti serta menghargai kondisi pandangan dan keinginan orang lain.

4. Jenis-jenis Komunikasi

Jenis-jenis komunikasi dapat dikelompokkan menjadi lima macam, yaitu:²²

a. Komunikasi Tertulis.

Komunikasi tertulis adalah komunikasi yang disampaikan secara tertulis. Keuntungan komunikasi tertulis antara lain adalah bahwa komunikasi itu telah dipersiapkan terlebih dahulu secara baik, dapat dibaca berulang-ulang, menurut prosedur tertentu, mengurangi biaya dan lain-lainnya. Kekurangannya antara lain

²² H.W.A Widjaja, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*, cet.1 (Jakarta: Rineka Cipta, 1988), hal.99.

adalah memerlukan dokumentasi yang cukup banyak, kadang-kadang tidak jelas, umpan balik yang diminta cukup lama datangnya (birokrasi).

b. Komunikasi Lisan.

Komunikasi lisan adalah komunikasi yang dilakukan secara lisan. Komunikasi ini dapat dilakukan secara langsung berhadapan dapat pula melalui telepon. Kelebihan komunikasi lisan antara lain dapat dilakukan secara cepat, langsung, terhindar salah paham, jelas, dan informal. Sementara kekurangannya kadang-kadang dilaksanakan secara lambat dan adanya dominasi atasan atau seseorang atau orang lain, dan kadang-kadang dilaksanakan satu arah.

c. Komunikasi Nonverbal.

Komunikasi nonverbal adalah komunikasi dengan menggunakan mimik, pantomim, dan bahasa isyarat namun dapat menimbulkan salah tafsir, terutama kalau berbeda latar belakang budayanya.

d. Komunikasi Satu Arah.

Komunikasi satu arah adalah komunikasi yang koersif dapat berbentuk perintah, instruksi, dan bersifat memaksa dengan menggunakan sanksi-sanksi.

e. Komunikasi Dua Arah.

Komunikasi dua arah lebih bersifat informatif dan persuasif dan memerlukan hasil (*feed back*).

5. Komunikasi Ekspresif

1. Pengertian Komunikasi Ekspresif

Komunikasi ekspresif erat kaitannya dengan komunikasi sosial adalah komunikasi yang dapat dilakukan baik sendirin ataupun dalam kelompok.

Komunikasi ekspresif tidak secara otomatis bertujuan mempengaruhi orang lain, namun dapat dilakukan sejauh komunikasi tersebut menjadi instrumen untuk menyampaikan perasaan-perasaan kita. Orang dapat menyalurkan kemarahannya dengan mengumpat, berkacak pinggang, mengepalkan tangan seraya melototkan matanya. Mahasiswa yang memprotes kebijakan penguasa negara dengan melakukan demonstrasi, unjuk rasa, aksi mogok makan atau aksi diam. *Chauhadry Tahir*, seorang penjaga toko, membakar dirinya di jalan utama di Islam abad hari Sabtu, 17 April 1999, sebagai aksi protes terhadap pengadilan yang mengusirnya dari toko tempat ia mencari nafkah.²³

Komunikasi ekspresif dapat pula disampaikan melalui karya seni seperti lukisan, tarian, musik, dan seni patung²⁴ yang dapat memberi makna dalam bentuk non verbal. Adapun komunikasi ekspresif secara verbal dapat berupa puisi, novel, ungkapan, peribahasa, dan idiom. Hal itu merupakan salah satu bentuk komunikasi ekspresif yang dapat ditunjukkan melalui berbagai cara dan yang dirasa dapat mewakili perasaan komunikatornya.

Komunikasi ekspresif meliputi kegiatan penyampaian pesan ke orang lain sehingga membuat orang lain tersebut (a) berbuat sesuatu atau (b) menghentikan sesuatu yang telah terjadi. Anak-anak dan remaja yang buta tuli, mampu mengekspresikan diri mereka sendiri dengan banyak cara. Orang tua, saudara kandung dan penyedia jasa layanan harus responsif terhadap bentuk-

²³Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Penagantar*, cet.12 (Bandung: Remaja Rosdakarya,2008), hal.24.

²⁴ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, cet.12 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 24-25.

bentuk komunikasi mereka. Sebagai tambahan, mereka mesti mengetahui dan memberikan kesempatan untuk komunikasi ekspresif.²⁵

Komunikasi ekspresif melahirkan makna tertentu sesuai dengan apa yang disampaikan sehingga makna ditangkap oleh komunikan dan memproses pesan tersebut untuk kemudian menentukan sikap.

Komunikasi ekspresif tidak secara otomatis dapat mempengaruhi orang lain, namun dapat dilakukan sejauh komunikasi tersebut menjadi instrumen untuk menyampaikan perasaan-perasaan kita. Komunikasi ekspresif dapat pula dikomunikasikan melalui karya seni seperti puisi, novel, lukisan, tarian, musik, dan seni patung.²⁶

Komunikasi ekspresif sering dilakukan ketika seseorang hendak menunjukkan perasaan dan simpatik maupun emosi dengan berbagai bentuk. Dapat berupa ungkapan lisan, tulisan, seni dan lain sebagainya sebagai bentuk penilaian atau gambaran dari suatu perasaan.

2. Tujuan dan Fungsi Komunikasi Ekspresif

Komunikasi ekspresif merupakan komunikasi yang tidak hanya dapat dilakukan dengan verbal tetapi juga nonverbal, komunikasi tersebut menjadi instrumen untuk menyampaikan perasaan-perasaan (emosi) kita. Perasaan-perasaan tersebut terutama dikomunikasikan melalui pesan-pesan non verbal. Sebagai contoh, perasaan sayang, peduli, rindu, simpati, gembira, sedih, takut, prihatin, marah dan benci dapat disampaikan melalui kumpulan kata-kata, namun terutama lewat perilaku non verbal. Contoh, seorang guru yang menepuk pundak

²⁵Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Penegantar*, hal.24.

²⁶Riswandi, *Ilmu Komunikasi*, ed.1 (Yogyakarta; Graha Ilmu, 2019) hal. 18-19.

muridnya sebagai ekspresi kebanggaan kepada siswanya. Komunikasi ekspresif dapat dilakukan sendiri ataupun dalam kelompok. Komunikasi ekspresif tidak otomatis bertujuan mempengaruhi orang lain, namun dapat dilakukan sejauh komunikasi tersebut menjadi instrument untuk menyampaikan perasaan-perasaan kita terutama melalui pesan-pesan nonverbal.²⁷

Jadi, komunikasi ekspresif dapat dikatakan merupakan komunikasi yang dilakukan dengan berbagai macam bentuk tindakan verbal maupun nonverbal yang menyertai komunikasi dalam menyampaikan perasaan-perasaan seseorang agar terlihat lebih jelas sehingga pesan yang disampaikan dapat dengan cepat dimengerti oleh penerima pesan. Komunikasi ekspresif juga merupakan segala bentuk gambaran ekspresi yang sesuai dengan pesan-pesan komunikasi yang akan disampaikan baik dalam bentuk verbal maupun segala bentuk komunikasi nonverbal yang dapat berupa tulisan, maupun penyampaian makna dengan berbagai bentuk ekspresi seperti tarian, syair, dan ungkapan lainnya. Contohnya seseorang yang menyatakan perasaan lewat puisi dan syair.

3. Idiom Sebagai Komunikasi Ekspresif.

Idiom merupakan konstruksi kata yang maknanya tidak sama dengan gabungan unsurnya, misalnya “kambing hitam” pada kalimat “Dalam peristiwa itu hansip menjadi kambing hitam, padahal dia tidak tau apa-apa”. Idiom bahasa Indonesia digunakan untuk merujuk kepada manusia atau orang dan benda. Apabila idiom tersebut digunakan untuk merujuk kepada manusia maka idiom tersebut dapat berkonotasi negatif dan positif. Sebaliknya, apabila idiom tersebut

²⁷ Lorentius Goa, “Komunikasi Ekspresif dengan Metode PECS bagi Anak dengan Autis” vol. 3, no.2 (NOMOSLECA Jurnal, Oktober 2017), hal.627.

digunakan untuk merujuk kepada benda maka idiom tersebut berkonotasi netral. Idiom yang berkarakter negatif digunakan untuk merujuk kepada pelaku seksual, pencuri/koruptor, sifat licik, penyakit, penampilan fisik yang buruk, inferioritas, kondisi psikologis sesaat, ketidakjelasan, tidak tahu malu, dan alternatif. Selanjutnya, idiom yang berkarakter positif digunakan untuk merujuk kepada superioritas.²⁸

Idiom yang berkarakter netral digunakan untuk merujuk kepada nama/label, makanan, tanaman, tatanan rambut, pondasi, cinta masa remaja, dan aktifitas. Penggunaan nama binatang pada idiom yang merujuk manusia disebabkan oleh karakter yang melekat pada binatang tersebut sedangkan penggunaan idiom yang merujuk kepada benda disebabkan oleh persamaan bentuk.²⁹ Idiom merupakan kalimat yang memiliki makna yang berbeda ketika digabungkan melahirkan makna baru yang jauh berbeda dengan makna unsurnya. Idiom juga merupakan bahasa dalam dialek yang khas menandai suatu bangsa, suku, kelompok dan lain-lain. Idiom sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari masyarakat dan wilayah tertentu serta sudah menjadi kesepakatan bersama dalam penggunaannya untuk menggambarkan dan menilai sesuatu.

Dalam kehidupan bermasyarakat idiom juga banyak digunakan sebagai salah satu bentuk komunikasi ekspresif dalam masyarakat. Idiom merupakan bahasa dan dialek yang khas menandai suatu bangsa, suku, kelompok dan lainnya. Idiom dapat dikatakan salah satu bentuk dari komunikasi ekspresif karena

²⁸ Bagus Pragnya Paramarta, *Analisis Korpus Terhadap Idiom Bahasa Indonesia Yang Berbasis Nama Binatang*, Volume XIV , Nomor 1, Januari 2018, (Semarang: LINGUA), hal. 18.

²⁹ Bagus Pragnya Paramarta, *Analisis Korpus Terhadap Idiom Bahasa Indonesia Yang Berbasis Nama Binatang*.hal.22.

merupakan salah satu cara pandang suatu bangsa atau suku mengenai suatu hal. Idiom hanya dipakai oleh orang-orang yang berada di suku yang sama atau bahasa yang sama karena maknanya telah disepakati dan diketahui oleh penggunanya. Dalam masyarakat Gayo terdapat banyak sekali idiom yang menggambarkan penilaian dan pandangan sebagai komunikasi ekspresif masyarakat Gayo.

C. Perspektif Islam Tentang Perempuan

Berbicara mengenai perempuan sesungguhnya Islam memberikan perhatian yang besar terhadap kaum perempuan dan menempatkan mereka pada tempat yang terhormat, berbeda dengan perempuan pra-Islam. Rasulullah adalah seorang *revolutioner* yang membawa perubahan besar khususnya bagi kehidupan perempuan. Perempuan tidak lagi dipandang sebagai makhluk nomor dua (*the second class*) tetapi sama derajat dan eksistensinya dengan laki-laki. Hal ini terbukti dengan *dekonstruksi* yang dilakukan oleh Rasulullah terhadap cara pandang bangsa Arab yang memandang rendah kaum perempuan, ketika kelahiran putrinya Fatimah, suatu kondisi yang berbanding terbalik dengan budaya dan mitologi bangsa Arab era itu.³⁰

Islam benar-benar telah menjaga hak-hak kaum perempuan. Islam yang telah mengakhiri perbudakan terhadap kaum perempuan, secara tidak langsung telah memberikan kesempatan bagi mereka untuk mendapatkan kembali kehormatan, kemudian memiliki suami dan anak dalam sebuah naungan keluarga yang utuh. Islam juga telah memberikan hak untuk meminta talak ketika hal tersebut memang harus dilakukan. Islam juga menjaga kaum perempuan dengan

³⁰ Umi Sumbulah, *Spektrum Gender Kilasan Inklusi Gender di Perguruan Tinggi*, cet.1 (Malang: UIN-Malang Press, 2008), hal.23.

memerangi tradisi mengubur anak perempuan hidup-hidup sebagai cerminan kebencian masyarakat pra-Islam terhadap kaum perempuan, tepatnya pada masa jahiliyah. Hal tersebut menjadi pelajaran yang berharga terhadap manusia, karena secara tidak langsung Islam mengajarkan kepada mereka bahwa tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan.

Perempuan dalam pandangan Islam sesungguhnya menempati posisi yang sangat terhormat. Pandangan Islam tidak bisa dikatakan mengalami bias gender. Islam memang kadang berbicara tentang perempuan sebagai perempuan (misalnya dalam soal haid, mengandung, melahirkan dan kewajiban menyusui) dan kadang pula berbicara sebagai manusia tanpa dibedakan dari kaum laki-laki (misalnya dalam hal kewajiban shalat, zakat, haji, berakhlak mulia, amar makruf nahi mungkar, makan dan minum yang halal dan sebagainya). Kedua pandangan tadi sama-sama bertujuan mengarahkan perempuan secara individual sebagai manusia mulia.

Sementara, ketika Islam berbicara tentang wajibnya wanita berdakwah, mendidik umat, di bidang politik menjadi anggota majelis syuro umpamanya, dan untuk itu ia harus keluar rumah, maka Islam tengah berbicara tentang masyarakat dan peran wanita dalam membentuk masyarakat yang baik. Tapi di luar dua hal di atas, Islam sama sekali tidak menghilangkan keberadaan wanita sebagai individu. Ia dibolehkan untuk menuntut ilmu, berpendapat, bekerja, mengembangkan

hartanya, memimpin sendiri usahanya dan sebagainya. Jadi, tuduhan terdapat bias gender dalam ajaran Islam sangatlah tidak beralasan.³¹

Satu-satunya unsur yang membedakan antara laki-laki dan perempuan adalah ketakwaan dan amal saleh.³² sebagaimana firman Allah:

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ نَقِيرًا

*“Barangsiapa yang mengerjakan amal-amal saleh, baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman, maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun.” (QS. An Nisâ [4]: 124).*³³

Ayat diatas menerangkan bahwa yang membedakan manusia dimata Allah adalah amalan mereka dalam hal ibadah. Apabila mereka beriman dan beramal shaleh dengan menjalankan setiap kewajibannya maka mereka yang paling baik amalnya yang akan mendapat keridhaan Allah Swt.

D. Posisi dan Kiprah Perempuan Gayo

Perempuan dalam masyarakat Gayo merupakan harga diri bagi keluarganya, menjaga diri berarti menjaga nama baik keluarganya begitu juga sebaliknya mengkhianatkan diri berarti mencoreng nama baik keluarganya. Oleh karena itu keluarga sangat berperan dalam menanamkan nilai yang akan menjadi

³¹ Andi bahri S, *Perempuan Dalam Islam (Mensinergikan antara Peran Sosial dan Peran Rumah Tangga*, Jurnal Al-Maiyyah, Volume 8 No. 2 Juli-Desember 2015, andibahri@stainparepare.ac.id.

³² Syeikh Mutawalli As-Sya'rawi, *Fikih Perempuan (Muslimah) Busana dan Perhiasan, Penghormatan Terhadap Perempuan, Sampai Wanita Karier*, cet.3 (Jakarta: Amzah,2009), hal.109.

³³ Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemah*, An-nisa : 4,(Jakarta: CV.Pustaka Al-Kautsar), hal.98.

panutan seorang perempuan dalam bersikap menentukan pilihan yang positif maupun yang negatif. Karena sikap tersebut yang akan menentukan penilaian masyarakat terhadap dirinya. Perempuan dalam keluarga juga sebagai pemelihara tradisi dan sangat mencerminkan sebuah keluarga.

Walaupun seolah perempuan tidak memiliki apa-apa, namun posisi perempuan dalam masyarakat Gayo jauh dari sistem perbudakan dan tidaklah seburuk yang dibayangkan. Banyak masyarakat Gayo yang mengatakan bahwa perempuan Gayo tidak pernah kena denda apalagi kena hukuman. Posisi perempuan di mata orang Gayo sama tingginya dengan posisi *reje*. Seorang *reje* tidak pernah kena denda (*gere tersalahi*) walaupun oleh kejurun atau orang atasannya sendiri. Demikian juga halnya dengan perempuan Gayo. Seorang lelaki yang berpapasan di jalan dengan seorang perempuan, si lelaki harus minggir, untuk memberikan jalan kepada si perempuan terlebih dahulu.³⁴

Peran perempuan dalam pelestarian suku Gayo yang dilakukan dengan cara membuat suatu pusat informasi mengenai kebudayaan yang dapat difungsionalisasi kedalam banyak bentuk. Tujuannya adalah untuk edukasi ataupun untuk kepentingan pengembangan kebudayaan itu sendiri dan potensi kepariwisataan daerah. Dengan demikian para generasi muda dapat mengetahui tentang kebudayaannya sendiri. Pelestarian suku Gayo yang dilakukan dengan cara terjun langsung kedalam sebuah pengalaman kultural. Contohnya, jika kebudayaan tersebut berbentuk kerajinan, maka masyarakat dianjurkan untuk belajar dan berlatih dalam menguasai pembuatan kerajinan tersebut. Begitu juga

³⁴Hurgronje C. Snouck, *Gayo masyarakat dan kebudayaannya* cet.1 (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hal.77-78.

dengan budaya bahasa atau istilah dalam masyarakat harus dilestarikan dengan cara menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian dalam setiap tahunnya selalu dapat dijaga kelestarian budaya yang ada.³⁵

Dengan adanya penerapan segala bentuk budaya dalam kehidupan sehari-hari, generasi muda perlahan juga akan mengenali kebudayaan dan identitas diri berdasarkan kebudayaannya. Sehingga budaya tetap hidup dari masa ke masa dalam masyarakat.

E. Teori Penilaian Sosial

Teori penilaian sosial disusun berdasarkan penelitian *Muzafer Sherif* yang berupaya memperkirakan bagaimana seseorang menilai suatu pesan dan bagaimana penilaian sosial yang dibuat tersebut dapat mempengaruhi sistem kepercayaan yang dimiliki sebelumnya. Dalam teori penilaian sosial yang menyatakan seseorang menilai suatu pesan dan bagaimana penilaian sosial yang dibuat tersebut dapat mempengaruhi sistem kepercayaan yang dimiliki sebelumnya. Dalam teori ini orang-orang akan mulai memikirkan dan menilai pernyataan tersebut dan akan menyesuaikan dengan pendapatnya sendiri dan akan menyatakan setuju atau tidaknya berdasarkan apa yang telah dialaminya dan memberikan penilaian sosial berdasarkan persepsi sosialnya. Menurut Sherif kita selalu membuat acuan seperti ini dalam hidup kita.³⁶

³⁵ Syahra, *Suku Gayo*, diakses dari <http://digilib.unimed.ac.id/22936/7/7.%20NIM.%203123321020%20CHAPTER%20I.pdf> pada 29 Juni 2019.

³⁶ Morissan, *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*, cet.1 (Jakarta:Kencana 2013), hal.80.

Kita sering menduga panjang sesuatu tanpa alat pengukur panjang, menentukan waktu atau jam berdasarkan intensitas cahaya matahari atau menentukan usia seseorang berdasarkan penampilan fisiknya. Dalam hal ini, masyarakat Gayo juga melakukan hal tersebut dalam hal menilai perempuan yang dalam *edet* Gayo dituangkan dalam Idiom. Idiom muncul begitu saja dan digunakan turun temurun oleh masyarakat. Contoh, idiom *bunge pan iyok* muncul ketika membicarakan seorang perempuan yang tidak baik penilaian sosialnya. Idiom muncul untuk menggantikan bahasa yang terdengar kasar. Idiom ini mengandung makna yang tidak baik bagi masyarakat atau kelompok yang memahami makna tersebut.

Dalam persepsi sosial tingkat penerimaan dan penolakan seseorang terhadap suatu isu dipengaruhi oleh suatu variabel penting yaitu adanya “keterlibatan ego” yang diartikan sebagai *sense of the personal relevance of an issue* (adanya hubungan personal dengan isu bersangkutan).³⁷ Mereka akan memutuskan menerima atau tidak suatu isu apabila sesuai dengan referensi internalnya atau sesuatu yang sudah diketahui sebelumnya.

Hal-hal yang dapat membantu kita dalam memahami komunikasi mengenai teori penilaian sosial adalah perubahan sikap yang menyatakan bahwa:

1. Pertama, pesan yang berada dalam “wilayah penerimaan” (*latitude of acceptance*) akan dapat mendorong perubahan sikap. Suatu argumen yang

³⁷ Morissan, *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*, hal.81.

masuk dalam wilayah penerimaan akan lebih mampu membujuk dibandingkan dengan argumen yang berada diluar wilayah penerimaan.

2. Kedua, jika anda menilai suatu argumen atau pesan masuk ke wilayah penolakan maka perubahan sikap akan berkurang bahkan tidak ada.
3. Ketiga, jika berbagai argumen yang Anda terima berada diantara wilayah penerimaan dan wilayah dimana Anda berpandangan netral, maka mungkin perubahan sikap Anda akan dapat terjadi walaupun berbagai argumen itu berbeda dengan argumen sendiri.
4. Keempat, semakin besar keterlibatan ego Anda dalam suatu isu, semakin luas wilayah penolakan, semakin kecil wilayah netrak, semakin kecil perubahan sikap. Orang-orang dengan keterlibatan ego yang tinggi sangat sulit untuk di ubah pandangannya. Mereka cenderung akan menolak segala pernyataan dalam skala yang lebih luas dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki keterlibatan ego dalam suatu isu.

Indikator Teori:

- Seseorang akan lebih cenderung memberikan penilaian berdasarkan pengalaman yang dimiliki untuk melakukan seleksi sekaligus mempertimbangkan setiap informasi yang diterima.
- Dalam pandangan sosial penilaian mengacu pada sifat internal dan berdasarkan pada pengalaman masa lalu.
- Perubahan sikap seseorang terhadap objek sosial dan isu tertentu merupakan hasil dari proses pertimbangan (judgement) yang terjadi dalam diri orang tersebut terhadap pokok persoalan yang dihadapi.

- Suatu pesan atau pernyataan diterima atau ditolak itu berdasarkan atas peta kognitif individu terhadap pesan tersebut. Seseorang menerima atau menolak pesan tersebut bergantung kepada keterlibatan egonya sendiri.
- Ketika menerima pesan baik verbal maupun non verbal, mereka dengan segera *men-jugde* (memperkirakan, menilai) dimana pesan tersebut ditempatkan dibagian otaknya dengan cara membandingkannya dengan pesan-pesan yang diterimanya selama ini.



BAB III METODE PENELITIAN

A. Fokus dan Jenis Penelitian

1. Fokus dan Pendekatan

Banyak ilmuwan yang menampik bahwa pendekatan objektif tidak dapat digunakan untuk meneliti manusia secara utuh (jasmani & rohani). Secara fisik (jasmani) manusia memang tidak bedanya dengan benda-benda yang ada di alam ini, sehingga penelitian terhadap tubuh manusia dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan objektif. Namun, menyangkut pikiran dan perasaan yang membangun perilaku manusia, pendekatan objektif tidak dapat menjangkaunya. Apa lagi pikiran, perasaan, dan perilaku manusia tersebut dilandasi dengan berbagai unsur “mistik” yang tidak dapat di indera. Manusia memiliki kepercayaan, keinginan, niat, maksud dan tujuan manusia yang dapat diverbalkan, sisanya tersembunyi dalam alam yang tidak dapat diterka. Pandangan inilah yang memperkuat para ilmuwan untuk melahirkan pendekatan subjektif.³⁸

Demikian halnya dengan Idiom yang ada dalam masyarakat Gayo, idiom atau ungkapan dalam memberikan penilaian dalam masyarakat Gayo merupakan *edet*. *Edet* adalah hukum yang tidak tertulis, yang hidup dan berkembang bersama kehidupan masyarakat dan dijalankan sepenuhnya oleh *reje* Akan tetapi, dalam praktik hukum yang berkaitan dengan agama, kita lihat hanya terbatas dalam kehidupan berfamili saja. Dalam penggunaan sehari-hari yang dimaksud dengan *edet* adalah sama dengan *reje* yang menjalankan secara keseluruhan. Penelitian ini

³⁸ Mahi M.Hikmat, *Metode Penelitian; Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*, ed.2 (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hal.32.

memfokuskan pembahasan mengenai idiom yang menjadi *edet* dalam kehidupan masyarakat Gayo dalam menilai sesuatu termasuk perempuan.

2. Jenis Penelitian

Metode deskriptif dipilih karena penelitian yang dilakukan bertujuan untuk menggambarkan dengan jelas tentang komunikasi ekspresif masyarakat Gayo saat ini tentang perempuan dalam kehidupan bermasyarakat. Riset kualitatif adalah riset yang menggunakan cara berpikir induktif, yaitu cara berfikir yang berangkat dari hal-hal yang khusus (fakta empiris) menuju hal-hal yang umum (tataran konsep).³⁹

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁴⁰

Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*); disebut juga sebagai metode *ethnographi*, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.⁴¹

³⁹Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*,(Jakarta: Kencana ,2006), hal.196.

⁴⁰Lexy J, Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1988), hal.5.

⁴¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, cet.22 (Bandung: Alfabeta,2015), hal.8.

Penentuan metode dalam penelitian adalah langkah yang sangat penting karena dapat menentukan berhasil tidaknya sebuah penelitian. Ketetapan menggunakan metode penelitian adalah tindakan yang harus dilakukan oleh seorang peneliti jika menginginkan penelitiannya dapat menjawab masalah dan membuktikan kebenaran. Namun, penelitalah yang lebih tahu metode apa yang akan digunakan, karena penelitalah yang lebih paham masalah penelitian, maksud, tujuan, dan sasaran penelitian, bahkan pendekatan yang akan digunakan.⁴²

B. Sumber Data

Sumber data dari penelitian ini adalah data yang diperoleh dari objek beberapa informan yang dirasa dapat mewakili masyarakat dalam hal penggunaan idiom dalam masyarakat Gayo. Adapun data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dengan informan dalam penelitian. Hasil dari wawancara tersebut kemudian di analisis kembali dengan menggunakan teori penilaian sosial dari Muzafer Sherif.

C. Teknik Penentuan Informan

Informan merupakan seseorang yang diasumsikan mempunyai informasi penting tentang suatu objek penelitian.⁴³ Informan dipilih karena dirasa dapat mewakili pandangan masyarakat lainnya, juga berperan sebagai responden yang akan memberikan data berupa informasi mengenai pandangan masyarakat Gayo

⁴²Mahi M. Hikmat, *Metode Penelitian; Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*, ed.1 (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hal. 35.

⁴³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 1988), hal.33.

tentang posisi dan kiprah perempuan berdasarkan idiom untuk perempuan dalam masyarakat Gayo.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, teknik yang sering digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Misalnya orang yang dipilih adalah orang yang dianggap memiliki pengetahuan atau informasi lebih banyak mengenai apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti.⁴⁴

Berdasarkan hal itu penulis telah menetapkan informan yang terdiri dari tetua adat, seniman dan masyarakat yang mengetahui lebih banyak mengenai hal yang diteliti.

Tabel 3.1. Informan Penelitian

No	Informan	Jabatan	Jumlah Informan
1.	Suhardi	Tetua adat	5 orang
2.	Ramdawati		
3.	M. Sidang Temas		
4.	Karim		
5.	M. Hanafiah		
6.	Win Kul	Seniman Gayo	1 orang
7.	Hamida	Masyarakat	9 orang
8.	M. Nasir		
9.	Zardi Abu Bakar		
10.	M. Dian		
11.	Aminah		
12.	Farida Araini		
13.	Muriah		
14.	Yarsudin		
15.	Haryati		
			Total 15 Orang

Keterangan:

⁴⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, cet.22 (Bandung: ALFABETA, 2015), hal.219.

1. Tetua adat : Orang yang dituakan dan dihormati dalam masyarakat.
2. Seniman Gayo: Seseorang yang memiliki karya yang dikenal masyarakat.
3. Masyarakat: Orang-orang yang dirasa memiliki pengetahuan tentang objek penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis mendapatkan data dan informasi yang diperlukan menggunakan teknik wawancara dengan masyarakat di Kabupaten Aceh Tengah. Penulis menggali berbagai informasi tentang pandangan masyarakat terhadap posisi dan kiprah perempuan dalam kehidupan sehari-hari. Data juga dilengkapi dengan pendekatan kepada masyarakat yang bertujuan agar dapat menggambarkan dengan jelas mengenai informasi yang diperoleh.

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil.⁴⁵ Teknik ini merupakan teknik yang paling efektif dalam menggali informasi yang diperlukan, selain itu penulis juga dapat melihat situasi dan kondisi yang lebih jelas mengenai informasi yang disampaikan dan teknik wawancara ini bisa digunakan untuk menggali informasi yang lebih dalam dan mendetail karena diuraikan dengan berbagai alasan.

Secara umum, metode wawancara dapat dilakukan dalam dua bentuk, yaitu wawancara berstruktur dan wawancara tidak berstruktur. Wawancara tidak berstruktur adalah wawancara yang dilakukan hanya berpanduan kepada garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Sedangkan wawancara yang

⁴⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, cet.22 (Bandung: ALPABETA, 2007), hal.137.

berstruktur adalah wawancara yang disusun secara terperinci dalam menjawab persoalan yang telah disusun.⁴⁶

Adapun wawancara yang akan peneliti lakukan yaitu dengan melakukan wawancara yang tidak berstruktur, dengan melakukan wawancara dengan informan-informan yang dianggap dapat mewakili pendapat berbagai kalangan masyarakat di Aceh Tengah. Wawancara yang dilakukan tidak berstruktur agar data yang diperoleh bervariasi dari berbagai sudut pandang sehingga data yang diperoleh bervariasi.

E. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari hasil wawancara, dan pengamatan, dianalisis dengan menggunakan analisis kualitatif. Analisis data disebut juga pengolahan data dan penafsiran data. Analisis data adalah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematis, penafsiran, dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial akademis dan ilmiah.⁴⁷

Menurut *Miles dan Huberman*, aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus hingga tuntas. Menurut mereka ada tiga alur dalam menganalisis data, yaitu data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing/verification*.

1. Reduksi (*reduction*) data yaitu kegiatan penulis menelaah kembali seluruh data yang telah didapatkan dari hasil wawancara, kemudian merangkumnya dan memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan, pada

⁴⁶ Irawan Singarimbun, *Pemanfaatan Kepustakaan*, (Jakarta: LP3ES, 1995), hal. 70.

⁴⁷ Suproyogo Iman dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Budaya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001) hal. 191.

hal-hal yang penting, serta dicari tema dan polanya. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya apabila diperlukan.

Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. Oleh karena itu, apabila peneliti dalam melakukan penelitian, menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data.

2. Penyajian (*display*) data setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. *Miles* dan *Huberman* selanjutnya menyarankan dalam melakukan display data, selain dengan teks naratif, juga dapat berupa, grafik, matriks, dan jejaring kerja. Semua itu dirancang untuk menggabungkan informasi yang tersusun dengan baik guna untuk memudahkan seorang penganalisis dalam melihat apa yang akan terjadi dan menentukan kesimpulan yang benar.
3. Menyimpulkan (*conclusion drawing/verification*) data yaitu melakukan pencairan makna dari data yang dikumpulkan secara lebih teliti. Kegiatan

ini penulis dilakukan dengan mencari pola, tema, bentuk, hubungan, persamaan dan perbedaan, faktor-faktor yang memengaruhinya.⁴⁸



⁴⁸ Sugiyono, *metodologi Penelitian kualitatif dan R&D*, cet.22,(Bandung: ALPABETA, 2015), hal. 246-253.

BAB IV

HASIL PENELITIAN PEMBAHASAN

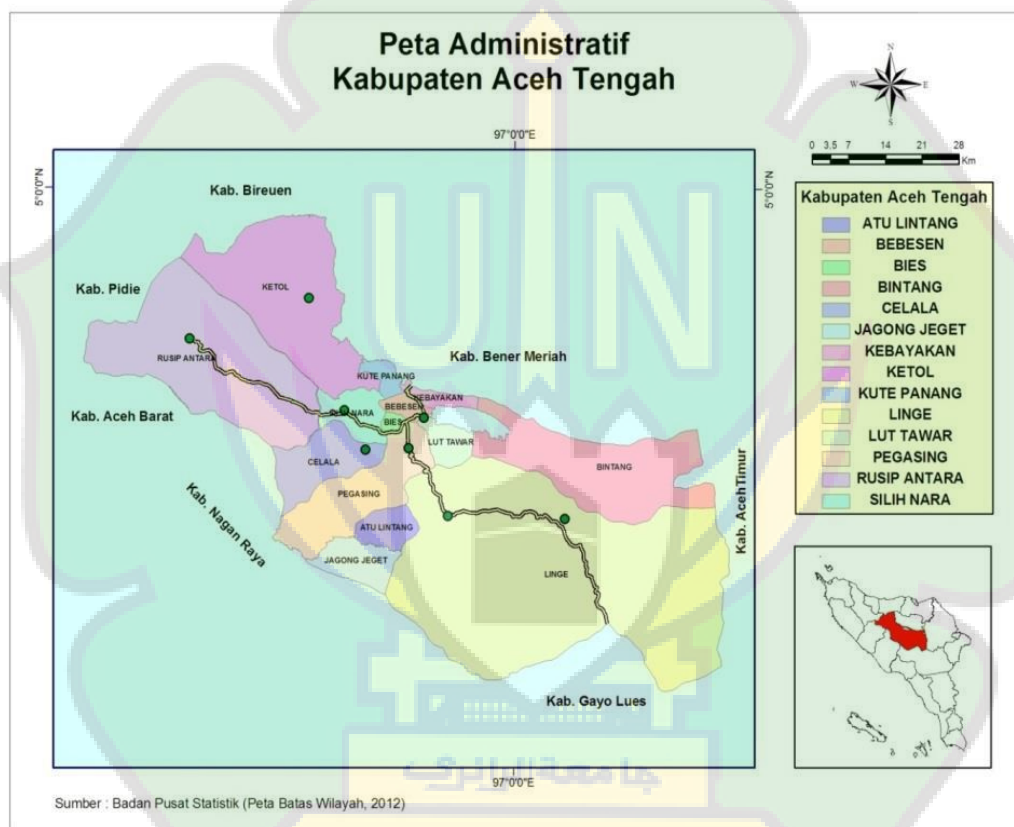
A. Gambaran Umum Kabupaten Aceh Tengah

Secara astronomis, Aceh Tengah terletak antara $4^{\circ} 10' 33''$ – $5^{\circ} 57' 50''$ Lintang Utara dan di antara $95^{\circ} 15' 40''$ – $97^{\circ} 20' 25''$ Bujur Timur. Berdasarkan posisi geografisnya, Kab Aceh Tengah memiliki batas-batas wilayah Kabupaten Aceh Tengah bagian utara berbatasan dengan Kabupaten Bener Meriah, bagian timur berbatasan dengan Kabupaten Aceh Timur, bagian selatan berbatasan dengan Kabupaten Gayo Lues, dan bagian barat berbatasan dengan Kabupaten Nagan Raya. Kabupaten Aceh Tengah Terdiri dari 14 Kecamatan yaitu Kecamatan Linge, Kecamatan Atu Lintang, Kecamatan Jagong Jeget, Kecamatan Bintang, Kecamatan Lut Tawar, Kecamatan Kebayakan, Kecamatan Pegasing, Kecamatan Bies, Kecamatan Bebesen, Kecamatan Kute Panang, Kecamatan Silih Nara, Kecamatan Ketol, Kecamatan Celala, Kecamatan Rusip Antara.⁴⁹

Kabupaten Aceh Tengah merupakan dataran tinggi dengan ketinggian antara 200 - 2600 meter diatas permukaan laut, terletak pada posisi $4^{\circ} 10' 33''$ – $5^{\circ} 57' 50''$ Lintang Utara dan di antara $95^{\circ} 15' 40''$ – $97^{\circ} 20' 25''$ Bujur Timur . Luas wilayah Kabupaten Aceh Tengah adalah berupa daratan seluas 4318.39 km². Akhir tahun 2015, wilayah administrasi Kabupaten Aceh Tengah terdiri dari 14 Kecamatan, luas daratan masing-masing Kecamatan, yaitu: Kecamatan Linge (2075.28 km²), Kecamatan Atu Lintang (82.53 km²), Kecamatan Jagong Jeget (105.04 km²), Kecamatan Bintang (429.00 km²), Kecamatan Lut Tawar (99.56

⁴⁹ Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Tengah, *Kabupaten Aceh Tengah Dalam Angka*, (Aceh Tengah: BPS Kabupaten Aceh Tengah, 2016), hal. 4.

km²), Kecamatan Kebayakan (56.34 km²), Kecamatan Pegasing (99.00 km²), Kecamatan Bies (28.86 km²), Kecamatan Bebesen (47.19 km²), Kecamatan Kute Panang (35.06 km²), Kecamatan Silih Nara (98.00 km²), Kecamatan Ketol (404.53 km²), Kecamatan Celala (89.00 km²), serta Kecamatan Rusip Antara (669.00 km²).⁵⁰



Sumber: Badan Pusat Statistik (Peta Batas Wilayah, 2012)

B. Hasil Penelitian

Kemajuan teknologi dan modernisasi memberikan pengaruh yang sangat besar di berbagai lapisan masyarakat. Manusia mengekspresikan dirinya dengan berbagai cara untuk mendapatkan eksistensi dan kedudukan tertentu. Segala

⁵⁰ Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Tengah, *Kabupaten Aceh Tengah Dalam Angka*, hal. 8.

bentuk ekspresi untuk mengungkapkan perasaan dan harapan tertuang dalam berbagai bentuk seperti nyanyian, tarian, syair, dan lain sebagainya sebagai bentuk komunikasi dalam memberikan penilaian atau pandangan terhadap sesuatu.

Komunikasi ekspresif dapat masyarakat Gayo dalam menilai perempuan dituangkan kedalam Idiom yang terbentuk dari kebudayaan dan keyakinan yang telah lama ada dalam masyarakat Gayo. Dari hasil penelitian penulis menemukan beberapa idiom dalam masyarakat Gayo yang digunakan untuk memberikan penilaian baik positif maupun negatif seperti yang dirumuskan kedalam tabel 4.1.

Tabel 4.1 Idiom Tentang Perempuan Dalam Masyarakat Gayo

No.	Idiom	Makna
1.	<i>Bunge wan kaca</i> (Bunga dalam kaca) = Perempuan yang terjaga.	Merupakan sebuah ungkapan yang dipakai untuk menggambarkan perempuan yang terjaga diri dan pergaulannya. Taat pada orang tuanya dan jauh dari pengaruh negatif dunia luar
2.	<i>Pelita</i> (penerang) = Perempuan yang bijaksana.	Adalah sebutan untuk perempuan yang cerdas, bijaksana dan tidak suka berkata yang sia-sia. Perempuan seperti ini sering dimintai solusi untuk menyelesaikan sebuah permasalahan dalam masyarakat.
3.	<i>Tudung payung, upuh ules</i> = Perempuan yang sangat diandalkan keluarga,	Ungkapan ini digunakan untuk perempuan yang bisa menjadi pengganti peran orangtua, dapat diandalkan dan menjadi tulang punggung keluarga.
4.	<i>Tempuh tulung kin alam bantu</i> = perempuan penolong dan suka membantu.	ungkapan untuk perempuan yang suka menolong dan membantu sesama dalam berbagai bentuk.
5.	<i>Ulu Tawar</i> (Pemimpin) = Perempuan yang bisa dijadikan pengganti orang tua.	Ungkapan untuk menggambarkan perempuan yang bisa dijadikan pemimpin atau memiliki kemampuan menggantikan peran orang tua karena sifat keadilan dan bijaksana dalam mengurus masyarakat.

6.	<i>Remalan bertungket, berperi berabun</i> = Perempuan yang menjaga langkah dan tutur katanya.	Perempuan yang menjaga tutur katanya dan langkah kakinya tidak ke sembarang tempat.
7.	<i>Daling kolak seserenen, kayu rubu pelongohen</i> = Perempuan yang menaungi, suka menolong dan melindungi.	Perempuan yang bisa menjadi sandaran dan andalan dan sering diharapkan. Biasanya menjadi tulang punggung keluarga.
8.	<i>Lagu asam wan ulung</i> (Seperti jeruk di dalam daun) = Perempuan baik-baik.	Perempuan yang pintar, dan menjaga diri. Namun tidak sombong dengan segala yang dimilikinya (Rendah hati).
9.	<i>Dedingin sejuk celala bengi</i> = Perempuan penyejuk hati	Perempuan yang baik akhlaknya, senantiasa menaati suami dan orang tua. bisa juga disebut perempuan yang sabar dalam berbagai situasi.
10.	<i>Enti daringi lao, enti musikuyu</i> = Perempuan yang paling disayangi dan dimanjakan.	Perempuan yang tidak pernah terkena panas matahari dan angin dan dimanjakan oleh orang tuanya.
11.	<i>Lagu ulen empat belas</i> = Perempuan yang sangat cantik.	Istilah untuk perempuan cantik yang digambarkan seperti bulan
12.	<i>Bunge pan iyok</i> (bunga yang dimakan ulat) = Perempuan yang tidak terjaga dan rusak pergaulannya.	Perempuan yang rusak pergaulannya. Dan sering melakukan penyimpangan sosial.
13.	<i>Munekar bulang ni ama e</i> (Membuang topi ayahnya) = Perempuan yang dianggap aib keluarga.	Perempuan yang menodai kehormatan orang tuanya. Dikatakan ia telah menjadi aib bagi keluarganya dengan melakukan penyimpangan sosial.
14.	<i>Penan gere bebalut</i> (makanan yang tidak terbungkus) = Perempuan yang tidak menutup aurat atau murahan.	Perempuan yang tidak menutup aurat dan mengumbar kecantikannya untuk mendapatkan perhatian.
15.	<i>Kude gere beruer</i> (kuda tanpa kandang) = Perempuan yang tidak bisa dinasihati.	Perempuan yang tidak dapat di atur dan dinasehati, keras kepala dan berlaku sesuka hati.
16.	<i>Kude lues belang</i> (kuda liar) = Perempuan yang suka berkeliaran.	Perempuan yang tidak terjaga, liar dan tidak mematuhi aturan.
17.	<i>Biak ni si koro jalang</i> (binatang jalang) = Perempuan jalang.	Perempuan yang melawan orang tua dan berbuat sesuka hati. Tidak bisa diatur, suka berbuat onar dan meresahkan masyarakat.

18.	<i>Koro Jamu</i> (Kerbau bertamu) = Perempuan pendatang yang suka mengatur.	Perempuan yang datang kedalam suatu keluarga atau masyarakat dan bertindak sebagai penguasa dan mengatur segala sesuatu di sekitarnya.
19.	<i>Kelumit ku ujung niu</i> = Perempuan yang sok tau lepas kendali	Perempuan yang tidak tau permasalahan namun, bertindak seperti orang yang paling tau.
20.	<i>Korek deret ni tarak</i> = Perempuan yang diasingkan dari kelompok (keluarga).	Perempuan yang diasingkan dari dalam keluarga, karena melakukan sesuatu yang tidak disukai keluarganya. Sehingga dia tidak dilibatkan dalam musyawarah keluarga
21.	<i>Namuk ilang put</i> = Perempuan pengadu domba.	Perempuan yang suka berbicara kesana kemari dan menyebabkan masalah bagi orang tertentu.
22.	<i>Rara wan sekam</i> = Perempuan yang tidak bisa dipercaya.	Sebutan untuk perempuan yang tidak dapat dipercaya karena ucapannya tidak sesuai dengan apa yang dilakukannya.

Dalam masyarakat Gayo terdapat penilaian terhadap perempuan sebagai komunikasi ekspresif dalam bentuk idiom yang dilihat dari berbagai segi seperti dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.2 Pengelompokan Idiom Masyarakat Gayo Tentang Perempuan

No.	Jenis Pengelompokan	Idiom
1.	Segi pengawasan dan komitmen	<i>Bunge wan kaca</i> (Bunga dalam kaca) = Perempuan yang terjaga. <i>Lagu asam wan ulung</i> (Seperti jeruk di dalam daun) = Perempuan baik-baik <i>Lagu ulen empat belas</i> = Perempuan yang sangat cantik
2.	Segi pengetahuan dan kemampuan	<i>Pelita</i> (penerang) = Perempuan yang bijaksana. <i>Ulu Tawar</i> (Pemimpin) = Perempuan yang bisa dijadikan pemimpin (Pengganti orang tua).
3.	Segi kepedulian dan simpati	<i>Daling kolak seserenen, kayu rubu pelongohen</i> = Perempuan yang menaungi, suka menolong dan melindungi. <i>Tempuh tulung kin alam bantu</i> = Perempuan penolong dan suka membantu. <i>Tudung payung, upuh ules</i> = Perempuan

		yang sangat diandalkan keluarga.
4.	Segi akhlak terpuji	<i>Dedingin sejuk celala bengi</i> = Perempuan penyejuk hati <i>Remalan bertungke, berperi berabun</i> = Perempuan yang menjaga langkah dan tutur katanya.
5.	Segi perhatian	<i>Enti daringi lao, enti musikuyu</i> = Perempuan yang paling disayangi dan dimanjakan.
6.	Segi perilaku menyimpang	<i>Penan gere bebalut</i> (makanan yang tidak terbungkus) = Perempuan nakal atau murahan. <i>Kude gere beruer</i> (kuda tanpa kandang) = Perempuan yang tidak bisa dinasihati. <i>Kude lues belang</i> (kuda liar) = Perempuan yang suka berkeliaran. <i>Biak ni si koro jalang</i> (binatang jalang) = Perempuan jalang. <i>Bunge pan iyok</i> (bunga yang dimakan ulat) = Perempuan yang tidak terjaga dan rusak.
7.	Segi moral negatif	<i>Munekar bulang ni ama e</i> (Membuang topi ayahnya) = Perempuan yang dianggap aib keluarga. <i>Korek deret ni tarak</i> = Perempuan yang diasingkan dari kelompok (keluarga).
8.	Segi tingkah laku negatif	<i>Kelumit ku ujung niu</i> = Perempuan sok tau dan lepas kendali. <i>Koro Jamu</i> (Kerbau bertamu) = Perempuan pendatang yang suka mengatur. <i>Namuk ilang put</i> = Perempuan pengadu domba. <i>Rara wan sekam</i> = Perempuan yang tidak bisa dipercaya.

Penilaian sosial membahas mengenai bagaimana manusia sebagai makhluk sosial menilai dan dinilai dalam lingkungan sosialnya. Hal ini disebut persepsi

sosial. Manusia mengandalkan acuan atau referensi internalnya dalam menilai sesuatu serta berdasarkan pengalaman sebelumnya. Keyakinan merupakan salah satu referensi internal yang merupakan bagian dari agama yang terwujud menjadi konsep kepercayaan bagi para penganutnya. Sebagaimana diterangkan oleh bapak Suhardi:

“Adat Gayo dari Qur’an semuanya dasarnya, ajarannya dibawa kedalam adat dan diterapkan, jadi kalo ada yang menyimpang misalnya berbeda pendapat, sama-sama balik lagi ke Qur’an dan ajaran islam. Istilah atau pepatah itu semua ada kaitannya dengan pengajaran islam.”⁵¹

Idiom atau yang lebih di kenal dengan *manat* (amanah) oleh masyarakat Gayo masih berlaku hingga saat ini, namun hanya di dalam masyarakat yang kental dengan adat budaya Gayo, seperti masyarakat yang jauh dari kota. Begitu menurut Bapak M. Dian:

“Sekarang jarang kita dengar istilah-istilah itu, tapi kalo di kampung-kampung waktu ada acara kawinan atau rewang, banyak masi kita dengar. Orang-orang dikampung yang masih punya orang-orang tua masih sering kita dengar. Kalo di turunkan pasti masi banyak yang pake.”⁵²

Perkembangan masyarakat kota dan desa menjadikan semakin pudarnya tradisi yang berkembang dalam masyarakat, Namun tidak serta merta hal tersebut punah, masih ada kalangan masyarakat yang memang menggunakannya dalam keseharian terhadap keluarga dan orang-orang terdekat mereka, mereka adalah masyarakat yang hidup jauh dari hiruk pikuk kota dan masih memegang adat budaya lebih baik dari masyarakat perkotaan. Seperti keterangan ibu Hamida masyarakat kampung Paya Tumpi:

⁵¹ Wawancara dengan bapak Suhardi, Tetua Adat kampung Paya Tumpi, (12 Juli 2019).

⁵² Wawancara dengan bapak M.Dian, Masyarakat Gayo kampung Kemili, (15 Juni 2019).

“Kalo menurut saya masih dipakek, karena untuk selalu dibilang untuk cucu-cucu juga. Untuk menasehati supaya dia jangan berbuat yang salah. Kalo pergi ke tempat orang kawin juga sering dengar orang-orang bilang untuk anak-anak gadisnya terutama.”⁵³

Namun seiring berjalannya waktu, kemajuan teknologi seolah menghapus semua ungkapan berdasarkan adat dalam masyarakat Gayo. Banyaknya informasi yang masuk melalui berbagai macam media membuat generasi asing dengan istilah atau idiom dalam ungkapan yang ada dalam masyarakat. seperti yang diterangkan oleh bapak M.Nasir:

“Anak-anak sekarang gak bisa lagi kita samakan dengan anak-anak zaman dulu, sekarang udah ada tv, hp, mana lagi terlalu dia dengar nasihat orang tuanya. Karena udah terlalu banyak tau dari tv. Dan dia merasa istilah itu tidak cocok lagi dengan gaya hidupnya. Kalo ditanya pun istilah itu banyak yang nggak tau lagi”⁵⁴

Masyarakat Gayo zaman dulu dangat kental dengan adatnya hingga semua masyarakat dalam satu wilayah paham dengan istilah yang berkembang dalam masyarakat. Namun, kebanyakan mereka tidak semua menanamkan kepada generasi penerusnya. Karena pertumbuhan anak-anak mereka didampingi dengan era televisi hingga internet. Budaya yang kental perlahan memudar digantikan dengan istilah-istilah era teknologi. Namun mereka juga sangat menyayangkan hal ini, tidak sedikit masyarakat yang berharap ada yang menghidupkan budaya ini sebagai warisan budaya. sebagaimana diterangkan oleh ibu Ramdawati:

“Istilah dalam masyarakat Gayo yang harusnya dilestarikan, karena kita orang Gayo yang tau ajaran dari orang-orang tua dulu. Kalo kita nggak pake lagi nanti pasti akan hilang jati diri sebagai urang Gayo yang kental. Bagi orang yang masih memelihara itu pasti dipakeknya, tapi kalo yang nggak perduli adat, mana ada lagi dipakek. Harusnya sebagai

⁵³ Wawancara dengan ibu Hamida, Masyarakat Gayo kampung Kemili (14 Juli 2019).

⁵⁴ Wawancara dengan bapak M. Nasir Masyarakat Gayo Baleatu (14 Juli 2019).

orang Gayo jangan lupakan adat yang ditinggalkan oleh orang-orang tuanya. Untuk apa berarti kita Generasi jika tidak melestarikan adat.”⁵⁵

Hal yang sama diungkapkan oleh ibu Muriah masyarakat kampung bebesen:

“Bagus kali kalo memang ada yang lestarikan *edet* itu, kalo ada yang mau ikuti. Tapi orang sekarang udah jarang kita lihat menerapkan itu karena udah maju zaman, perubahan udah banyak di contoh dari tv, internet, udah ikut gaya orang-orang luar yang bukan adat Gayo.”⁵⁶

Meski demikian, Penggunaan idiom atau istilah yang banyak digunakan untuk menggambarkan perempuan zaman dulu memiliki sebab dan teretusnya ungkapan idiom dari masyarakat yang pencetusnya adalah orang-orang tua zaman dalam memberikan pelajaran kepada perempuan. Istilah itu muncul berdasarkan pengalaman perempuan terdahulu yang memiliki sifat seperti idiom yang digambarkan. Seperti penjelasan seniman Gayo Win Kul:

“Perempuan zaman dulu memang betul-betul dijaga, jarang keluar kalo nggak ada kepentingannya. Paling jauh perginya ya kekebun. Bukan karena dikekang, memang nggak mau keluar rumah, malunya besar. Begitulah berharganya perempuan zaman dulu. Karena sifat malunya itu dalam bahasa gayo disebut *Bunge wan kaca*, maknanya dia terjaga dan jauh dari pengaruh luar. Ketika dia dipinang, gambaran *bunge wan kaca* untuk si perempuan cukup untuk mengetahui kalo dia perempuan baik yang terjaga”⁵⁷

Idiom tersebut digunakan untuk menggambarkan perempuan dalam pandangan masyarakat berdasarkan tingkah lakunya. Apabila baik maka istilah yang keluar tentu bermakna baik. Istilah yang menggambarkan perempuan yang buruk yaitu berdasarkan peristiwa lalu yang terdapat perempuan yang membangkang kepada orang tua dan terdengar ke telinga masyarakat. Ketika

⁵⁵ Wawancara dengan ibu Ramdawati Tetua Adat kampung Baleatu (14 Juli 2019).

⁵⁶ Wawancara dengan ibu Muriah, Masyarakat Gayo Kemili (13 Juli 2019).

⁵⁷ Wawancara dengan bapak Win Kul, Seniman Gayo Kemili (13 Juli 2019).

mereka membicarakannya idiom itu muncul untuk menggambarkan sifat dari si perempuan. Demikian tuturan dari ibu Farida Araini:

“Perempuan yang melawan dan membuat malu orang tua, dikatakan dalam bahasa Gayo, *Munekar bulang ni ama e*, yang artinya dia udah merusak nama baik ayahnya. Karena masyarakat tau bahwa dia melakukan perbuatan yang dilarang agama, contohnya *Kedepeten* atau tertangkap basah mencuri, melakukan hubungan luar nikah dll.”⁵⁸

Semua ungkapan atau idiom dalam masyarakat terbenruk berdasarkan peristiwa masa lalu yang terjadi di kalangan masyarakat, istilah tersebut tidak tentu siapa pencetusnya, hanya saja dibenarkan karena berdasarkan sifat objeknya. Idiom dalam bahasa Gayo tidak resmi karena tidak tertulis dalam aturan pemerintah daerah. Namun, ungkapan tersebut hidup dikalangan masyarakat dan sering disebutkan untuk menggambarkan sesuatu termasuk perempuan dalam masyarakat. Sebagaimana yang diterangkan oleh ibu Aminah:

“Istilah-istilah itu bukan istilah tertulis, tapi itu *edet* namanya, masyarakat yang membuat dan menghidupkannya. Karena melihat situasi dan kondisi sekitar. Dalam berbahasa sehari-hari mereka sering pakai untuk memberi penilaian. Tidak selalu dipakai untuk perempuan, tapi untuk hal lain juga ada istilahnya.”⁵⁹

Banyak tetua orang Gayo yang prihatin dengan generasi Gayo saat ini yang mereka pandang tidak lagi menghormati orang tua, seperti orang dahulu yang memiliki istilah *Remalan bertungket*, *Berperi Berabun*, yaitu suatu sikap ketika dalam berjalan berpapasan dengan orang yang lebih tua atau orang yang dituakan. Maka akan minggir dan memberi hormat.

“Kalo kami dulu kalo berpapasan dengan orang tua, atau guru maka akan segera minggir dan memberi jalan serta mengucapkan salam dan menundukkan kepala. Nggak seperti anak jaman sekarang yang tidak

⁵⁸ Wawancara dengan ibu Farida Araini, Masyarakat kampung Kemili (13 Juli 2019).

⁵⁹ Wawancara dengan ibu Aminah, Masyarakat kampung Kemili (15 Juli 2019)

peduli lagi dengan sopan santun. Kalo dulu berbicara dengan orang tua juga nggak berani pakek suara yang tinggi, nggak kayak zaman sekarang anaknya udah lebih pande dari orang tuanya”⁶⁰

Zaman yang semakin modern sudah banyak mengambil peran dalam kehidupan masyarakat, mereka yang masih terpaut adat seringkali dinilai ketinggalan zaman dan menyebabkan generasi muda memilih mengikuti semua perkembangan zaman agar tidak dianggap ketinggalan. Penggunaan idiom atau istilah kini semakin asing. Sebagaimana diterangkan Bapak Karim:

“Kalo sekarang udah nggak pernah lagi terdengar, kecuali dari petue atau *Tengku*, itu pun kadang-kadang kalo ceramah nikah atau memberi nasehat nikah. Tapi kalo dipakai sehari-hari nggak ada lagi. Kalo mau mengatakan tentang perempuan yang baik atau buruk sudah pakek bahasa langsung, nggak ada istilah-istilah lagi. Kalo orang dulu masih banyak yang hidup mungkin masi sering dipakek. Sekarang mana paham lagi anak-anak dengan istilah itu”⁶¹

Meski penggunaan idiom atau istilah sudah jarang terdengar dalam masyarakat Gayo, tapi tidak semua melupakannya begitu saja. Ada yang masih menggunakan istilah-istilah itu dalam aspek kehidupan tertentu. Misalnya ketika memberikan nasehat kepada anaknya. Hal ini disampaikan oleh ibu Haryati:

“Saya masih ada mendengar istilah sepeti itu, bahkan terkadang masih memakai kalo sedang memberi petuah untuk anak cucu, merka kan perlu tau juga kalo orang dulu menilai sikap orang lain itu kek mana. Jadi, nasehat istilah orang jaman tu banyak maknanya kalo kita pelajari lebih dalam.”⁶²

Adat budaya terbentuk dari masyarakat dan cara pandang orang-orang didalamnya sehingga mengharuskan setiap anggotanya memahami aturan dan cara pikir masyarakat. Sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan akan menjadi tradisi,

⁶⁰ Wawancara dengan bapak M. Sidang Temas, Tetua Adat kampung Baleatu (14 Juli 2019).

⁶¹ Wawancara Dengan Bapak Karim Tetua Adat kampung Kemili (15 Juli 2019).

⁶² Wawancara dengan ibu Haryati, Masyarakat Gayo Kampung Kemili (15 Juli 2019).

sama halnya dengan penggunaan istilah atau idiom sebagai apresiasi atau ekspresi masyarakat dalam menilai suatu hal. Adat yang sudah melekat dimasyarakat hanya digunakan dan hidup dalam keseharian begitu saja tanpa ada wujudnya. Hal itu tersimpan dalam kepala masing-masing anggota masyarakat sebagai sesuatu yang mereka peroleh dari lingkungannya. Seperti yang diterangkan oleh bapak Zardi Abu bakar:

“Adat Gayo sudah turun temurun semuanya, termasuk penggunaan istilah-istilah, semuanya ada dalam bahasa sehari-hari yang dipakai orang Gayo untuk menilai baik itu pekerjaan, tingkah laku dan segala hal di masyarakat Gayo. Tapi tidak semua dibukukan, hanya saja ada dalam kehidupan masyarakat Gayo.”⁶³

Adapun penggunaan idiom masyarakat Gayo hanya sering dikaitkan dengan orang-orang zaman dahulu yang masih berpegang teguh pada adat dan budaya. Seperti yang dikatakan bapak Yarsudin:

“Istilah itu kan orang dulu yang sering pakai, kita sebagai generasi paling hanya mengambil pelajaran dari pengalaman orang-orang dulu, yang baik di contoh, yang tidak baik ditinggalkan.”⁶⁴

Hal yang sama dikemukakan oleh bapak M. Hanafiah:

“Kita harus mengambil pelajaran dari pengalaman orang-orang dahulu boleh dari nasehat-nasehat, istilah-istilah yang muncul karena kejadian-kejadian masa lalu yang bisa diambil hikmahnya dan. Supaya semakin baik dan memperbaiki diri.”⁶⁵

⁶³ Wawancara dengan bapak Zardi Abu bakar, masyarakat Gayo kampung Paya Tumpi (12 Juli 2019).

⁶⁴ Wawancara dengan bapak Yarsudin, Masyarakat Gayo kampung Kemili (15 Juli 2019).

⁶⁵ Wawancara dengan bapak M.Hanafiah, Tetua Adat kampung Kemili (13 Juli 2019).

Meski jarang digunakan, penggunaan istilah atau idiom ini sudah menjadi adat dan kebiasaan masyarakat Gayo yang melekat sebagai bentuk komunikasi ekspresif mereka dalam kehidupan sehari-hari.

C. Pembahasan

Dalam penilaian sosial seseorang akan lebih cenderung memberikan penilaian berdasarkan pengalaman yang dimiliki untuk melakukan seleksi sekaligus mempertimbangkan setiap informasi yang diterima. Dalam persepsi sosial, acuan atau referensi tersimpan di dalam kepala kita serta berdasarkan pengalaman sebelumnya. Kita mengandalkan referensi internal atau disebut dengan *reference point*.⁶⁶ Dalam hal ini pengalaman yang menjadi referensi dari penilaian yang ada dalam masyarakat. Pengalaman bisa berupa sesuatu yang diberikan budaya atau keyakinan yang dipegang teguh.

Munculnya idiom *Bunge wan kaca* (Bunga dalam kaca) yang berarti perempuan yang terjaga. *Lagu asam wan ulung* (Seperti jeruk di dalam daun) yang berarti perempuan baik-baik, merupakan hasil dari pengalaman dan keyakinan masyarakat Gayo yaitu agama Islam. Pada persepsi internal masyarakat Gayo perempuan yang terjaga dan merupakan perempuan yang seharusnya menjadi cerminan dalam masyarakat. Dan masyarakat berharap semua perempuan akan terjaga bagai “Bunga dalam kaca” karena berdasarkan referensi internal yang merupakan keyakinan masyarakat seperti dalam Islam, perempuan sangat terjaga dan dihormati. Selain menjamin hak-hak wanita, Islam pun menjaga kaum wanita dari segala hal yang dapat menodai kehormatannya, menjatuhkan wibawa dan

⁶⁶ Morissan, *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*, cet.1 (Jakarta:Kencana 2013), hal.81.

merendahkan martabatnya. Bagi mutiara yang mahal harganya, Islam menempatkannya sebagai makhluk yang mulia yang harus dijaga. Sebagaimana firman Allah dalam surah Al-Ahzab ayat:33

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى

“Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu.” (QS. Al Ahzâb [33]: 33).⁶⁷

Perempuan dalam ayat tersebut diperintah oleh Allah untuk lebih banyak tinggal di rumah, menjaga diri dan pandangan, sehingga tidak terbawa arus negatif pergaulan diluar rumah.

Dalam pandangan sosial penilaian mengacu pada sifat internal dan berdasarkan pada pengalaman masa lalu.⁶⁸ Idiom *Penan gere bebalut* (makanan yang tidak terbungkus) *Kude gere beruer* (kuda tanpa kandang) atau perempuan yang tidak bisa dinasihati. *Kude lues belang* (kuda liar) atau perempuan yang suka berkeliaran. *Biak ni si koro jalang* (binatang jalang) atau perempuan jalang yang kesemuanya merupakan julukan untuk perempuan yang tidak menutup aurat dan mengumbar kecantikan dan menjajakan tubuhnya merupakan hasil dari penilaian berdasarkan pandangan dan keyakinan masyarakat Gayo juga.

Istilah tersebut terbentuk karena dimasa lalu ada peristiwa yang terjadi dimasyarakat, seorang perempuan yang melanggar batasan tetua *edet* yang

⁶⁷ Di akses dari <https://muslim.or.id/9166-islam-menjaga-dan-memuliakan-wanita.html> pada 20 Juli 2019).

⁶⁸ Morissan, *Teori Komunikas: Individu Hingga Massa*, hal 80.

berlaku dalam masyarakat, gemar menampakkan diri dan mengesampingkan rasa malu untuk tujuan tertentu, hal ini menjadi persoalan sosial ketika masyarakat menjadi khawatir dengan tingkah lakunya yang dapat menjadi contoh yang tidak baik. Pada pengalaman dan keyakinannya masyarakat Gayo perempuan harus menjaga dan menutup auratnya. Ketika ada perempuan yang mengumbar aurat maka masyarakat akan mencibir dengan idiom seperti itu sebagai bentuk ekspresi penilaian mereka terhadap objek sosial yang bertentangan dengan pengalaman dan keyakinan mereka dalam Islam.

Di antara aturan yang khusus bagi perempuan adalah aturan dalam pakaian yang menutupi seluruh tubuh perempuan. Allah memerintahkan demikian agar mereka dapat selamat dari mata-mata khianat kaum laki-laki dan tidak menjadi fitnah bagi mereka.

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ
ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

“Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: “Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka.” Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. Al Ahzâb [33]: 59)

Sama halnya dengan idiom *Tudung payung, upuh ules. Pelita* (penerang) atau perempuan yang bijaksana. *Ulu Tawar* (Pemimpin) atau perempuan yang bisa dijadikan pemimpin. *Tudung payung, upuh ules* atau perempuan yang sangat diandalkan keluarga. *Daling kolak seserenen, kayu rubu pelongohen* yang berarti perempuan yang menaungi, suka menolong dan melindungi. *Tempuh tulung kin*

alam bantu atau perempuan penolong dan suka membantu adalah idiom yang digunakan untuk menggambarkan perempuan yang sangat diandalkan dalam keluarga.

Pada beberapa kondisi dalam masyarakat Gayo dimana perempuan menjadi tulang punggung keluarga dengan berbagai sebab dan alasan sehingga keluarga bergantung kepadanya, mulai dari kebutuhan sehari-hari hingga pendidikan adik-adiknya. Idiom tersebut dirasa cocok untuk menggambarkan seorang perempuan yang suka menolong dan suka membantu sesama baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat. Sebagaimana Islam mengajarkan untuk saling membantu dan menolong sesama beramar ma'ruf nahi munkar menjadi salah satu acuan internal masyarakat untuk memberikan penilaian sosial kepada objek sosial:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

“Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (QS. At-Taubah [9]: 71)⁶⁹

⁶⁹ Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemah*, Ar-Rum, (Jakarta: CV.Pustaka Al-Kautsar), hal. 407

Selain itu idiom *Dedingin sejuk celala bengi* atau perempuan penyejuk hati dan *Remalan bertungke, berperi berabun* yang berarti perempuan yang menjaga langkah dan tutur katanya yang santun merupakan gambaran dari ciri wanita shalihah dalam Islam sebagaimana Allah berfirman,

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً
وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.” (QS. Ar-Rum [30]: 21)⁷⁰

Berdasarkan ayat diatas, Gambaran untuk perempuan penyejuk hati sama dengan perempuan yang dapat memberikan ketentraman dan kebahagiaan bagi orang-orang yang ada di sekitarnya.

Kelumit ku ujung niu yang berarti perempuan yang lepas kendali yang tidak bisa dinasehati, *Koro Jamu* (Kerbau bertamu) atau perempuan pendatang yang suka mengatur. *Namuk ilang put* atau perempuan pengadu domba. *Rara wan sekam* atau yang berarti perempuan yang tidak bisa dipercaya. Berdasarkan penuturan dan pengalaman orang-orang tua, ada jenis perempuan seperti ini dalam masyarakat, Ketika orang-orang sedang membicarakannya, mereka menggunakan idiom atau istilah sebagai bentuk sindiran untuk menggambarkan sifat buruknya, istilah itu dipakai untuk memberikan pengertian bahwa sifat tersebut bukan sifat

⁷⁰ Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemah*, At-Taubah(9):71, hal.199.

manusia yang baik melainkan sifat hewan yang tidak boleh dicontoh. Didalam Islam perempuan seperti ini adalah perempuan yang tidak taat, tidak bersyukur, banyak bicara sesuatu yang sia-sia dan suka mengungkit dan Allah tidak menyukai sifat tersebut sebagaimana dijelaskan dalam hadits Nabi saw:

Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam juga pernah bersabda : *“Allah tidak akan melihat kepada seorang istri yang tidak bersyukur kepada suaminya padahal dia membutuhkannya.”*⁷¹

Dalam hadits tersebut sudah jelas bahwa seorang perempuan harus mematuhi aturan agar mereka terjaga dan bersyukur terhadap apa yang diterimanya dari suaminya dan mematuhi suaminya dalam kebaikan termasuk perintah untuk tidak keluar tanpa izin dari suaminya.

Idiom sebagai ekspresi untuk memberikan penilaian sosial dalam masyarakat Gayo merupakan hasil dari pertimbangan berdasarkan pengalaman dan keyakinan masyarakat tentang suatu hal. Perubahan sikap seseorang terhadap objek sosial dan isu tertentu merupakan hasil dari proses pertimbangan (*judgement*) yang terjadi dalam diri orang tersebut terhadap pokok persoalan yang dihadapi.⁷² Ketika seseorang menerima informasi atau pesan mengenai suatu isu, misalnya isu tentang perempuan yang menjadi aib keluarga yang dalam masyarakat Gayo di sebut *Munekar bulang ni ama e* (Membuang topi ayahnya) yang merupakan julukan untuk perempuan yang melakukan tindakan yang membuat

⁷¹ HR. An-Nasai dalam Isyratun Nisa. *Silsilah Al-Ahadits Ash-Shahihah* no. 289 diakses dari <https://muslim.or.id/9166-islam-menjaga-dan-memuliakan-wanita.html> pada 23 Juli 2019).

⁷² Morissan, *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*, hal. 83.

keluarganya dikucilkan masyarakat seperti melakukan hubungan diluar nikah dan sebagainya. Hal itu menyebabkan dia menjadi *Korek deret ni tarak* yang berarti perempuan yang diasingkan dari kelompok (keluarga). Dan tidak disertakan dalam musyawarah karena dianggap aib keluarganya dan telah menodai kehormatan ayahnya.

Hal tersebut dilakukan agar menumbuhkan kesadaran bagi pelaku dan menjadi pelajaran bagi yang lain agar lebih berhati-hati dalam segala hal yang dapat menyebabkan timbulnya sesuatu yang dianggap memalukan dan merugikan orang-orang disekitar. Firman Allah Swt dalam surah An-Nisa ayat 36:

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۖ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي
الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ
وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا
يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ﴿٣٦﴾

“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri” (QS. An-nisa:36).⁷³

Istilah *Kelumit ku ujung niu* atau perempuan yang tidak mengetahui suatu permasalahan akan tetapi bertingkah seperti orang yang paling mengetahui. *Koro Jamu* (Kerbau bertamu) yang berarti perempuan pendatang yang suka mengatur. *Namuk ilang put* yang merupakan istilah untuk perempuan pengadu domba. *Rara*

⁷³ Az-Zuhalli Wahbah, *Tafsir al wasith*, cet. 1 (Jakarta: Gema Insani,2012), hal. 256.

wan sekam Perempuan yang tidak bisa dipercaya. Semua istilah tersebut merupakan istilah-istilah yang tidak disukai masyarakat dan dalam kehidupan bermasyarakat orang-orang seperti ini banyak ditemui. Istilah ini lahir untuk menggambarkan sifat yang banyak bicara tanpa membaca atau mengetahui sebuah kebenaran. Istilah ini disematkan untuk orang-orang yang perkataannya berbeda dengan perbuatannya. Dan kepada perempuan yang suka mengatur dengan perkataannya padahal ia tidak mengerti sama sekali. Ini merupakan sifat yang tidak disukai oleh masyarakat karena tidak mendatangkan manfaat dan kebaikan.

Islam memandang hal ini juga demikian, sifat ini harus dijaui dan dihilangkan karena dapat menimbulkan kebencian dari orang lain. Islam mengajarkan untuk banyak bekerja dan sedikit bicara dan islam juga melarang seorang muslim berbicara perkara yang sia-sia sebagaimana hadits Nabi Saw:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ
[رواه البخاري ومسلم]

Dari Abu Hurairah radhiallahuanhu, sesungguhnya Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam bersabda: Siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah dia berkata baik atau diam, siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah dia menghormati tetangganya dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah dia memuliakan tamunya (Riwayat Bukhori dan Muslim).⁷⁴

74

<https://haditsarbain.wordpress.com/2007/06/09/hadits-15-berkata-yang-baik-atau-diam/> (diakses pada 23 Juli 2019 pukul 7.04).

Hadits ini menjelaskan bahwa seorang muslim yang baik dan beriman hendaknya menjaga lisannya dari perkataan yang sia-sia atau diam. Islam menyerukan kepada sesuatu yang dapat menumbuhkan rasa cinta dan kasih sayang dikalangan individu masyarakat muslim. Termasuk kesempurnaan iman adalah perkataan yang baik dan diam dari selainnya. Berlebih-lebihan dalam pembicaraan dapat menyebabkan kehancuran, sedangkan menjaga pembicaraan merupakan jalan keselamatan. Islam sangat menjaga agar seorang muslim berbicara apa yang bermanfaat dan mencegah perkataan yang diharamkan dalam setiap kondisi. Tidak memperbanyak pembicaraan yang diperbolehkan, karena hal tersebut dapat menyeret kepada perbuatan yang diharamkan atau yang makruh.

Pada dasarnya idiom tercipta karena *edet* (adat) budaya Gayo yang sangat besar rasa malunya (*Mukemel*) dan kuat dalam memegang rahasia (*king namat resie*). Sebagaimana Islam mengajarkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Sahabat Imran bin Hushain, Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda;

إِنَّ الْحَيَاءَ لَا يَأْتِي إِلَّا بِخَيْرٍ

“Sesungguhnya malu itu tidak mendatangkan kecuali kebaikan”.⁷⁵

Hal ini sangat kuat pengaruhnya dalam masyarakat gayo sehingga mereka sangat berhati-hari dalam melakukan sesuatu sehingga tidak melanggar aturan yang dapat membuat malu diri dan keluarga. Sedari kecil mereka diajarkan untuk menanamkan sifat malu agar terhindar dari hal yang tidak diinginkan. Hal ini

⁷⁵ Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, *Syarah Hadits Arba'in*, cet.3 (Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2010), hal.313.

merupakan suatu pendapat atau ajaran yang sudah melekat dalam mainset masyarakat sebagai referensi internal dalam hal menanamkan budaya malu tidak hanya kepada sesama manusia sebagai anggota masyarakat, namun yang lebih penting yaitu malu terhadap sang pencipta sehingga mereka tetap terjaga dimana pun berada sebagaimana ajaran Islam juga menerangkannya. Adapun malu kepada Allah, Rasulullah telah menjelaskan di dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam At-Tirmidzi secara marfu' bahwa beliau pernah bersabda;

“Malulah kalian kepada Allah dengan malu yang sebenar-benarnya” Para sahabat berkata; “Sungguh kami malu (kepada-Nya) wahai Rasulullah” Beliau bersabda; “Bukan itu, orang yang malu kepada Allah dengan sebenarnya hendaknya menjaga kepala dan yang berada di sekitar kepala; menjaga perut dan apa saja yang masuk ke perut; menjaga kemaluan, dua tangan, dan dua kaki. Dan hendaklah ia mengingat mati dan kehancuran. Barangsiapa yang menginginkan akhirat, niscaya ia meninggalkan perhiasan hidup di dunia dan lebih mementingkan akhirat dari pada dunia. Barangsiapa yang melakukan hal tersebut, maka sungguh ia telah malu kepada Allah dengan sebenarnya.”⁷⁶

Budaya maupun kebiasaan yang ada dalam masyarakat beserta nilai-nilai yang ditanamkan didalamnya merupakan sesuatu yang dibentuk berdasarkan keyakinan. Sebagai anggota masyarakat sudah seharusnya menaati dan turut serta menjaga dan melestarikan budaya yang memberikan efek dan nilai positif terhadap kelangsungan hidup manusia. Budaya yang terbentuk dalam masyarakat sebagai bentuk ekspresi masyarakat diterapkan bersama sehingga menciptakan suasana yang diharapkan oleh setiap anggota masyarakat.

Setiap masyarakat memiliki sistem dan penilaian yang berbeda-beda dalam mengekspresikan pandangannya tergantung pada kebudayaan dan kesepakatan anggota masyarakatnya. Masyarakat Gayo dalam hal menilai

⁷⁶ Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, *Syarah Hadits Arba'in*, hal.318.

perempuan dalam masyarakatnya memiliki kesepakatan menggunakan idiom atau istilah yang berasal dari kehidupan orang-orang sebelumnya sehingga mereka dapat mengambil pelajaran untuk memulai kehidupan yang lebih baik.

Masyarakat Gayo juga memiliki cara tersendiri dalam menggambarkan atau memberi penilaian terhadap perempuan, yaitu dengan menggunakan peribahasa yang telah dikenal oleh masyarakat secara turun temurun dan apabila peribahasa tersebut telah disampaikan maka masyarakat setempat akan paham maksudnya. Penilaian yang diberikan juga berbagai macam tergantung sikap seperti apa yang ditunjukkan seseorang. Baik yang tercela maupun yang terpuji. peribahasa tersebut digunakan untuk memberikan gambaran secara halus atau tidak secara langsung namun melalui idiom atau kata-kata kiasan yang dipahami oleh orang-orang setempat.

Idiom yang terdapat dalam masyarakat Gayo zaman dahulu digunakan sebagai salah satu cara untuk memberikan penilaian terhadap kondisi masyarakat. Idiom tersebut merupakan gambaran tentang bagaimana masyarakat Gayo memandang atau menilai suatu hal. Dari sekian banyak idiom yang berkembang dalam masyarakat, idiom untuk kaum wanita juga turut diperhatikan, mereka juga memiliki idiom yang digunakan untuk menggambarkan perempuan Gayo dalam pandangan mereka sebagai masyarakat.

BAB V

PENUTUP

Sebagaimana yang telah peneliti jelaskan pada pembahasan bab-bab sebelumnya, maka dalam bab ini penulis akan mengambil kesimpulan akhir dari semua pembahasan yang penulis uraikan. Sebagaimana tujuan penelitian yang telah penulis sebutkan pada bab terdahulu, maka penulis membuat sebuah kesimpulan sebagai berikut:

A. Kesimpulan

1. Komunikasi ekspresif masyarakat Gayo terhadap posisi dan kiprah perempuan dalam masyarakat Gayo dituangkan ke dalam bentuk Idiom, yaitu ungkapan atau istilah yang digunakan untuk menggambarkan ciri dan sifat perempuan yang dimaksudkan. Ungkapan-ungkapan tersebut sudah dipakai sejak masyarakat Gayo mulai membentuk peradaban dan berdasarkan pengalaman orang-orang terdahulu. Idiom atau istilah tersebut muncul dan menjadi salah satu bentuk ekspresif masyarakat Gayo dalam menilai dan menggambarkan seorang perempuan.
2. Idiom dalam masyarakat tersebut terbentuk dari persepsi sosial masyarakat berdasarkan pengalaman hidup dan keyakinan yang berlandaskan ajaran Islam. Idiom dalam Masyarakat Gayo menjadikan agama sebagai dasar landasan adat budaya sehingga nilai-nilai yang terkandung dalam adat budaya masyarakat Gayo tidak terlepas dari

ajaran Islam dan nilai-nilai tersebut di dituangkan kedalam bahasa dan dijadikan budaya secara turun temurun.

3. Penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi ekspresif dalam bentuk idiom sudah tidak efektif seperti zaman dulu. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kemajuan teknologi dan pengaruh lingkungan.

B. Saran

1. Bahasa dan budaya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat. Setiap masyarakat tentunya akan melahirkan kebudayaan sebagai ciri khas dan identitasnya sebagai makhluk sosial. Bahasa dan budaya setiap masyarakat akan lebih baik jika terus dilestarikan dan dipertahankan dalam masyarakat sebagai pusaka budaya dan warisan untuk generasi muda.
2. Masyarakat Gayo memiliki adat dan budaya yang sangat indah yang membalut setiap aspek kehidupan masyarakatnya, adat yang dilandaskan kepada keyakinan dan ajaran Islam menjadikan budaya Gayo semakin menarik. Dan akan lebih baik jika banyak penulisan tentang tata cara maupun gaya hidup orang Gayo yang dibahas secara mendetil dari berbagai aspek termasuk tentang perempuan Gayo.
3. Perempuan Gayo memiliki banyak aturan dan keharusan yang hanya didapatkan dari nasehat orang-orang disekitarnya seperti keluarga dan karib kerabatnya secara turun temurun. Namun jarang sekali ada tulisan yang mengkaji tentang perempuan Gayo yang sebenarnya sangat luas kajiannya.

4. Adanya penelitian mengenai perempuan Gayo atau tulisan yang dapat menjadi rujukan generasi penerus akan memudahkan mereka untuk mengenali identitas mereka yang sebenarnya dari zaman ke zaman. Karena seiring berjalannya waktu, dan perkembangan zaman yang semakin canggih mengakibatkan terkikisnya budaya secara perlahan dan digantikan dengan budaya baru yang terkadang tidak sesuai dan tidak berlandaskan ajaran Islam yaitu Qur'an dan sunnah.
5. Penulis menyarankan agar lebih banyak lagi penelitian yang dilakukan terhadap adat dan budaya khususnya perempuan dari berbagai aspek kehidupan. Sehingga menjadi acuan dalam menjalankan kehidupan.



DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Al-Qur'an, Yayasan Penyelenggara Penerjemah. *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemah*. Jakarta: CV.Pustaka Al-Kautsar, 2016.
- Al-Utsaimin, Syaikh Muhammad bin Shalih. "Syarah Hadits Arba'in." 313. Jakarta: Pustaka Ibnu Katsi, 2010.
- Ambarsari, Dwi. *Kebijakan Publik dan Partisipasi Perempuan*. Surakarta: Patti, 2002.
- As-syar'rawi, Syaikh Mutawalli. *Fikih Perempuan (Muslimah), Busana Dan Perhiasan, Penghormatan Atas Perempuan, Sampai Wanita Karir*. Jakarta: Amzah, 2009.
- Bahasa, Tim Penyusun Kamus Pusat. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Edi Santoso, Mite Setiansyah. *Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012.
- Ganiem, Muhammad Budyatna & Leila Mona. *Teori Komunikasi Antar Pribadi*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Goa, Lorentius. "'Komunikasi Ekspresif dengan Metode PECS bagi Anak dengan Autis'" vol. 3, no.2." *NOMOSLECA Jurna*, 2017: 627.
- Goa, Lorentius. "Komunikasi Ekspresif dengan Metode PECS bagi Anak dengan Autis, vol. 3, no.2." *NOMOSLECA Jurnal*, 2017: 627.
- Haba, Buletin. *Kiprah Perempuan Di Aceh Dan Sumatera Utama*. Banda Aceh: Balai Pelestarian Sejarah Dan Nilai Tradisional, 2011.
- Hardiansyah, Haris. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika, 2010.
- Hikmat, Mahi M. *Metode Penelitian; Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.
- Khaerunnikmah. "Strategi Tindak Tutur Ekspresif pada Interaksi Guru dan Peserta didik dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas XISMA Negeri 1 Pitumpanua Kabupaten Wajo." *Skripsi*, 2017.
- Kibzah. *Manajemen Balee Inong Dalam Pemberdayaan Perempuan Aceh*. Banda Aceh: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-raniry, 2015.

- Kingsley, Davis. *Human Society*. New York: The Macmillan Company, 1960.
- Kriyantono, Rachmat. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Larasati, Yenita Niken. "Analisis Tindak Tutur Ekspresif Dalam Novel Hati Sinden Karya Dwi Rahayuningsih Kajian Pragmatik Dan Relevansinya Terhadap Bahan Ajar Bahasa Indonesia Materi Drama Di SMA." *Skripsi*, 2018.
- Lexy J, Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1988.
- Lismawati. *Keterlibatan Perempuan Dalam Pengambilan Keputusan Di Gampong Siem Kecamatan Darussalam*. Banda Aceh: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-raniry, 2011.
- M.Hikmat, Mahi. *Metode Penelitian; Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.
- . *Metode Penelitian; Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.
- Martua, Alfred. *Komunikasi Verbal Perempuan Dalam Respon Interaktif Operator Seluler*. Medan, 2010.
- Morissan. *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.
- Mufidah. *Isu-isu Gender Kontemporer Dalam Hukum Keluarga*. Malang: UIN MALIKI PRESS, 2010.
- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- . *Komunikasi Kontekstual*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Noerhadi, Toety Herawati. *Dinamika Perempuan Indonesia*. Jakarta: Pusat Pengembangan Sumberdaya Wanita (PPSW), 1990.
- Paramarta, Bagus Pragnya. "Analisis Korpus Terhadap Idiom Bahasa Indonesia Yang Berbasis Nama Binatang." *LINGUA*, 2018: 18.
- Purwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1985.

- Puteri Roslina Abdul Wahid. *Bahasa Resepitif Dan Bahasa Ekspresif Dalam Komunikasi Verbal*. Melayu, 2008.
- Rahmah, Irhamna. *Peran Ganda dan Harmonisasi Keluarga Perempuan Pedagang Ikan di Pasar Peunayong Banda Aceh*. Banda Aceh: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-raniry, 2016.
- Ramadhan, Syahril. *Komunikasi Wanita Karir Dalam Keluarga*. Banda Aceh: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-raniry, 2013.
- Riswandi. *Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2019.
- Salma, Irfa'ina Rohana. "Ukiran Kerawang Aceh Gayo Sebagai Inspirasi Penciptaan Motif Batik Khas Aceh Gayo." 2016: 122.
- Sanjaya, Diki. "Tindak Tutur Direktif dan Ekspresif dalam Percakapan Kalangan Remaja di Desa Tempino." *Skripsi*, 2015.
- Setiadi, Elly M. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Snouck, Hurgronje C. *Gayo masyarakat dan kebudayaannya*. Jakarta: Balai Pustaka, 1996.
- Sodik, Jafar. "Tindak Komunikasi Ekspresif Dalam Film Yowis Ben I Karya Bayu Eko Moektito." *Skripsi*, 2019.
- Soekanto, Soerjono. *Pokok-pokok Sosiologi hukum*. Jakarta: CV Rajawali, 1980.
- Sugiyono. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALPABETA, 2015.
- . *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, cet.22*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sumbulah, Umi. *Spektrum Gender Kilasan Inklusi Gender di Perguruan Tinggi*. Malang: UIN-Malang Press, 2008.
- Syukri. "Budaya Sumang Dan Implementasinya Terhadap Restorasi Karakter Masyarakat Gayo di Aceh." 2017: 407.
- Taneko, Soleman B. *Struktur dan Proses Sosial Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993.
- Tengah, Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh. *Kabupaten Aceh Tengah Dalam Angka*. Aceh Tengah: BPS Kabupaten Aceh Tengah, 2016.

Tobroni, Suproyogo Iman dan. *Metodologi Penelitian Sosial-Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.

Wahbah, Az-Zuhalli. " Tafsir al wasith ." In *Tafsir al wasith* , by Az-Zuhalli Wahbah, 256. Jakarta: Gema Insan, 2012.

—. *Tafsir al wasith*. Jakarta: Gema Insani, 2012.

Wahid, Puteri Roslina Abdul. "Bahasa Reseptif Dan Bahasa Ekspresif Dalam Komunikasi Verbal." *Jurnal Pengajian Melayu*, 2008: 159 .

Widjaja, AW. *Komunikasi*. Jakarta: Bina Aksara, 1989.

Widjaja, H.A.W. *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

Widjaja, H.W.A. *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*. Jakarta: Rineka Cipta, 1988.

Wiryanto. *Teori Komunikasi Massa* . Jakarta: Grasindo, 2000.

Zahriyana, Siti. *Persepsi Masyarakat tentang Identitas Muslimah*. Banda Aceh: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-raniry, 2015.

Zulganef. *Metode Penelitan Sosial dan Bisnis* . Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.



SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
Nomor: B.880/Un.08/FDK/KP.00.4/02/2019

Tentang
Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Semester Ganjil Tahun Akademik 2018/2019

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

- Menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan Skripsi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi.
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.
- Mengingat : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 tahun 2015 tentang Statuta UIN Ar-Raniry;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No. 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur PPs dalam lingkungan UIN Ar-Raniry
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2019, Tanggal 31 Desember 2018

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
Pertama : Menunjuk Sdr. 1) Anita, S. Ag., M. Hum. (Sebagai PEMBIMBING UTAMA)
2) Syahril Furqany, M.I.Kom. (Sebagai PEMBIMBING KEDUA)

Untuk membimbing KKK Skripsi:

Nama : Aprilia Juwita
NIM/Jurusan : 150401101/Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Judul : *Komunikasi Ekspresif Masyarakat Gayo Terhadap Posisi dan Kiprah Perempuan*

- Kedua : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
Ketiga : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2019;
Keempat : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini.
Kelima : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada Tanggal : 15 Februari 2019 M
10 Jumadil Akhir 1440 H

a.n. Rektor UIN Ar-Raniry,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi,



Penyusunan:
Rektor UIN Ar-Raniry.
Kabag. Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry.
Pembimbing Skripsi.



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7552548, www.dakwah.ar-raniry.ac.id

Nomor : B.2943/Un.08/FDK.I/PP.00.9/7/2019

25 Juli 2019

Lamp : -

Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada

Yth, 1. Geuchik Kampung Kemili, Kec. Bebesen Kab, Aceh tengah
2. Geuchik Kampung Paya Tumpi, Kec. Kebayakan, Kab. Aceh tengah
3. Geuchik Kampung Baleatu, Kec. Lut Tawar, Kab. Aceh Tengah

di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama /Nim : **Aprila Juwita / 150401101**
Semester/Prodi : VIII / Komunikasi dan Penyiaran Islam
Alamat sekarang : Darussalam, Banda Aceh

saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul ***Komunikasi Ekspresif Masyarakat Gayo terhadap Posisi dan Kiprah Perempuan***

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Wassalam
an. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik
dan Kelembagaan,





**PEMERINTAH KABUPATEN ACEH TENGAH
KECAMATAN BEBESAN
KAMPUNG KEMILI**

ALAMAT : JLN MESS TIME RUANG NO. 02

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

No : 03 /SKSP/ KML / 2019

Dengan ini menerangkan bahwa

Nama : **APRILA JUWITA**
NIM : 150401101
Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam (KPI)
Jenjang Studi : S-1
Lokasi Penelitian : Kampung Kemili.

Menurut sepengetahuan kami nama yang tersebut diatas benar sudah selesai melaksanakan Penelitian Dengan Judul **KOMUNIKASI EKSPRESIP MASYARAKAT GAYO TERHADAP POSISI DAN KIPRAH PEREMPUAN** dari Tanggal 01 Juni 2019 s/d 20 Juli 2019 Di Kampung Kemili Kecamatan Bebesan Kabupaten Aceh Tengah.

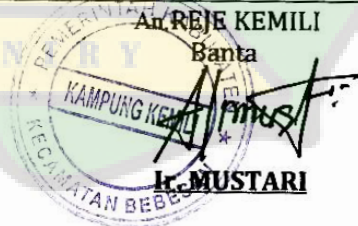
Demikian surat keterangan ini dikeluarkan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

DIKELUARKAN DI : KAMPUNG KEMILI
PADA TANGGAL : 01 JULI 2019

AR REJE KEMILI

Banta

IC. MUSTARI





**PEMERINTAH KABUPATEN ACEH TENGAH
KECAMATAN KEBAYAKAN
KAMPUNG PAYA TUMPI BARU**

Jln, Takengon – blruen Km 4,5 Nomor 55 Takengon

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

Nomor : 54 / PTB. /2019

Reje Kampung Paya Tumpi Baru Kecamatan Kebayakan Kabupaten Aceh Tengah dengan ini menerangkan bahwa nama tersebut di bawah ini ;

Nama : **Aprila Juwita**
NIM : **150401101**
Judul Penelitian : **Kimunikasi Ekpresip Masyarakat Gayo Terhadap Posisi dan Kiprah Perempuan**

Benar nama tersebut telah selesai melakukan penelitian di Kampung Paya Tumpi Baru Kecamatan Kebayakan Kabupaten Aceh Tengah. Pada tanggal 01 Juni s/d 20 Juli 2019.

Demikianlah surat keterangan ini kami buat dengan sebenar-benarnya agar dapat di gunakan sebagaimana mestinya.

Paya Tumpi Baru, 01 Juli 2019
Reje Paya Tumpi



IDRUS SAPUTRA, S.Pd



PEMERINTAH KABUPATEN ACEH TENGAH
KECAMATAN LUT TAWAR
KAMPUNG BALE ATU

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

Nomor: 455/828/BA/2019

Berdasarkan surat Dekan Fakultas Dakwah UIN Ar-Raniry Banda Aceh perihal penelitian dengan judul **KOMUNIKASI EKSPRESIF MASYARAKAT GAYO TERHADAP POSISI DAN KIPRAH PEREMPUAN**. Atas dasar tersebut Reje Kampung Bale Atu, Kecamatan Lut Tawar, Kabupaten Aceh Tengah dengan ini menyatakan:

Nama : **APRILA JUWITA**

NIM : 150401101

Telah selesai melaksanakan penelitian pada tanggal 01 Januari s/d 20 Juli 2019.

Demikian surat ini kami buat dengan sebenar-benarnya agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Takengon, 26 Juli 2019
Reje



[Signature]
YUSRA